

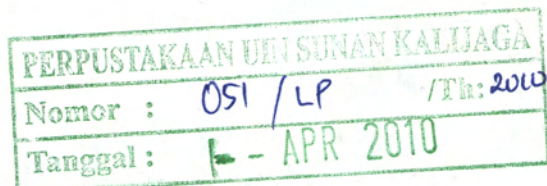
**PERANAN WANITA MUSLIMAH  
DALAM UPAYA PENINGKATAN KESEJAHTERAAN  
MASYARAKAT  
(KASUS DI DESA POTORONO BANGUNTAPAN, BANTUL, YOGYAKARTA)**



Oleh :

**Drs. TASMAN HAMAMI, MA.**

**PUSAT PENELITIAN  
IAIN SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
1997/1998**



## PENGANTAR PEMIMPIN PROYEK

Alhamdulillah, bahwa penelitian dengan judul "PERANAN WANITA MUSLIMAH DALAM PENINGKATAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT" (Kasus di Potorono Banguntapan Bantul Yogyakarta). yang dilaksanakan pada tahun anggaran 1997/1998 telah selesai pada waktunya.

Sehubungan dengan telah selesainya penelitian tersebut, kami Pemimpin Proyek Perguruan Tinggi Agama IAIN Sunan Kalijaga menyampaikan terima kasih kepada Tim Peneliti atas kerjanya sejak dari penyusunan proposal sampai dengan penyelesaian penyusunan Laporan Akhir.

Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan kerjasamanya dalam pelaksanaan dan penyelesaian penelitian ini kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, Desember 1997

Pemimpin Proyek Perguruan Tinggi Agama  
IAIN Sunan Kalijaga



Drs. H. M. Muhyiddin Am.  
NIP 150183202

## DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL .....	i
PENGANTAR PEMIMPIN PROYEK .....	ii
DAFTAR ISI .....	iii
DAFTAR TABEL .....	iv
BAB I : P E N D A H U L U A N .....	1
A. Latarbelakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kegunaan Penelitian.....	9
E. Metodologi.....	10
BAB II : KERANGKA TEORITIK .....	15
A. Kesejahteraan Masyarakat.....	15
B. Keberagaman Wanita Muslimah.....	30
C. Persepsio Wanita Muslimah.....	32
D. Peranan Wanita Muslimah .....	34
BAB III : PROGRAM DESA SEJAHTERA QARYAH TAYYIBAH....	37
A. Perkembangan Qaryah Tayyibah.....	37
B. Program Pembinaan Qaryah Tayyibah.....	41
C. Pelaksanaan Program Qaryah Tayyibah.....	44
BAB IV : PERANAN WANITA MUSLIMAH DALAM PROGRAM DESA SEJAHTERA .....	57
A. Karakteristik Responden.....	57
B. Keberagaman Wanita Muslimah.....	61
C. Persepsi Wanita Muslimah Tentang Program Qaryah Tayyibah.....	70
D. Peranan Wanita Muslimah Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat....	79
E. Analisis Peranan Wanita Muslimah.....	88
BAB V : P E N U T U P .....	99
A. Kesimpulan.....	99
B. Saran-sara.....	101
C. Kata Penutup.....	103
Daftar Kepustakaan .....	104
Lampiran	

## DAFTAR TABEL

		HALAMAN
Tabel 1	Karakteristik Responden Dalam Penelitian ...	60
Tabel 2	Pengetahuan Agama Wanita Muslimah .....	63
Tabel 3	Komitmen Agama Wanita Muslimah .....	66
Tabel 4	Pengamalan Agama Wanita Muslimah .....	70
Tabel 5	Pengetahuan Wanita Muslimah Tentang Program Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat .....	72
Tabel 6	Pemahaman Wanita Muslimah Tentang Program Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat .....	74
Tabel 7	Penilaian Wanita Muslimah Terhadap Program Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat .....	76
Tabel 8	Kedudukan Wanita Muslimah Dalam Program Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat .....	80
Tabel 9	Peranan Wanita Muslimah Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat .....	83
Tabel 10	Hasil Korelasi Tunggal Antar Variabel .....	92
Tabel 11	Hasil Korelasi Parsial .....	93
Tabel 12	Hasil Uji F .....	94
Tabel 13	Perbandingan $F_0$ dengan $F$ tabel .....	95

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latarbelakang Masalah

Kesejahteraan masyarakat merupakan cita-cita luhur bangsa Indonesia, sebagaimana termaktub dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945 alinea keempat yang berbunyi: "kemudian daripada itu untuk embentuk suatu pemerintahan negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, ....". Rumusan tersebut bermakna bahwa pemerintah serta penyelenggara negara lainnya berkewajiban untuk mewujudkan cita-cita moral yang luhur itu.

Untuk itu, pemerintah telah melakukan berbagai upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat melalui pembangunan Nasional. Sejak masa Orde Baru dari Pelita ke Pelita, pemerintah terus berusaha mewujudkan dan meningkatkan kehidupan masyarakat yang makin sejahtera melalui berbagai program pembangunan yang dicanangkannya; seperti pembinaan kredit kecil melalui KUD, program Inpres Desa Tertinggal (IDT), pendidikan luar sekolah melalui kejar paket A dan paket B, maupun pembangunan keluarga sejahtera dalam rangka mengentaskan kemiskinan. Usaha-usaha pembangunan tersebut secara obyektif telah membawa asil yang nyata dan dapat

dirasakan oleh masyarakat, sekalipun masih banyak kekurangannya. Dalam GBHN tahun 1993 disebutkan berbagai hasil yang telah dicapai melalui pembangunan dibidang Kesejahteraan Rakyat dalam Pelita keenam antara lain; meningkatkan perkemangan kesadaran, kesetiakawanan dan tanggungjawab sosial masyarakat, makin meningkatkan mutu dan cakupan pelayanan sosial dan meningkatkan peranan wanita di berbagai bidang, termasuk dalam bidang kesejahteraan masyarakat.

Dalam Pelita keenam juga telah ditetapkan suatu kebijaksanaan pembangunan pada sektor kesejahteraan masyarakat antara lain meliputi; perwujudan keadilan sosial yang lebih merata, pengembangan layanan sosial, peningkatan kemampuan profesional lembaga pemerintah dan masyarakat. Untuk mewujudkan sektor pembangunan tersebut dalam Repelita VI telah dirumuskan suatu kebijaksanaan yang antara lain meliputi: pembinaan kesejahteraan masyarakat, pelayanan dan rehabilitasi sosial, pembinaan partisipasi sosial masyarakat, serta peningkatan manajemen pelayanan sosial.

Kesejahteraan masyarakat sebagai manifestasi dari cita-cita luhur proklamasi yang kemudian dijabarkan dalam program-program pembangunan nasional bukan sekedar terpenuhinya kebutuhan dan kemakmuran secara lahiriah-materiil, melainkan juga meliputi kebahagiaan ruhaniah-spiritual. Dalam konteks pembangunan Nasional Indonesia, kesejahteraan berisikan unsur-unsur kualitas

kehidupan beragama, tingkat pendidikan, kesehatan jasmani dan rohani, pelayanan sosial serta pemenuhan kebutuhan materiil masyarakat. Oleh sebab itu, upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat itu merupakan kerja besar yang memerlukan peran serta berbagai pihak, termasuk kaum wanita, khususnya wanita muslimah.

Wanita muslimah sebagai subyek pembangunan, terutama dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat bukan saja potensial, melainkan telah secara nyata menunjukkan berbagai peranannya. Wanita muslimah di samping memiliki peranan yang vital dalam kehidupan keluarga, juga berperanan penting dalam berbagai bidang, seperti; peningkatan kualitas kehidupan beragama, pendidikan, kesehatan jasmani dan rohani, pelayanan sosial dan pemenuhan kebutuhan materiil masyarakat. Dengan demikian, wanita muslimah memiliki peranan ganda, yaitu peranan dalam kehidupan keluarga dan peranan dalam kehidupan masyarakat. Fenomena ini bermakna bahwa wanita muslimah memiliki posisi sebagai mitra sejajar yang selaras, serasi, dan seimbang dengan kaum pria baik dalam peranan, kemampuan, kesempatan, maupun kemandirian.

Pemikiran bahwa wanita muslimah memiliki kedudukan dan peranan yang sejajar dengan pria, khususnya dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat searah dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Dalam sepanjang sejarah, stereotip bahwa wanita memiliki kedudukan

lebih rendah dari pada pria, bahkan dianggap sebagai subordinat kaum pria, senantiasa muncul dan dipertahankan oleh sebagian besar masyarakat, kecuali dalam masyarakat matrialhal yang jumlahnya hanya sedikit. Dalam tradisi fiqh, sebagian ulamanya juga cenderung menempatkan kedudukan wanita lebih rendah dari pria. Namun para modernis Islam meyakini bahwa al-Qur'an memberikan kedudukan yang setara antara wanita dan pria, (Ashgar Ali Engineer; 1994 : 56). Pernyataan al-Qur'an (Q.S. 4 al-Nisa : 34) yang seolah-olah membedakan status pria dan wanita hendaknya dipahami secara kontekstual dan tidak dipahami sebagai pengertian normatif. Kesadaran akan kesamaan kedudukan antara pria dan wanita itu pada gilirannya akan melahirkan kesamaan rasa tanggungjawab dalam menghadapi berbagai tugas hidup kemasyarakatan. Di antara manifestasi dari kesadaran tersebut adalah peran aktif wanita muslimah dalam berbagai lapangan kehidupan, terutama dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Di Indonesia, kesadaran akan kesetaraan kedudukan dan peranan wanita, khususnya dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat antara lain dipelopori oleh Aisyiyah. Sebagai organisasi sosial keagamaan wanita yang berskala nasional dan terbesar, Aisyiyah telah menjalankan berbagai program dan aksi dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Di antara program tersebut yang dirintis dan dilaksanakan oleh Aisyiyah



adalah pilot project desa sejahtera yang disebut qaryah Tayyibah. Program yang dicanangkan pada tahun 1985 ini dilaksanakan tahun 1990. dan mengambil lokasi di dusun Mertosanan Wetan, desa Potorono, kecamatan Banguntapan, kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai desa bina percontohan. Penetapan lokasi ini didasarkan atas beberapa pertimbangan, yaitu; (1) Di dusun tersebut Pengajian Aisyiyah telah melembaga lebih dari 10 tahun, (2) Semua penduduk dusun Mertosanan seratus persen beragama Islam, (3) Wilayah tersebut potensial untuk pengembangan masyarakat yang meliputi berbagai aspek kehidupan, baik aspek agama atau mental spiritual, ekonomi dan keorganisasian Islamm (4) Dusun tersebut pernah berprestasi dalam lomba desa dalam bidang UPGK dan posyandu dan lomba Pimpinan Ranting Aisyiyah se-Daerah Istimewa Yogyakarta.

Setelah Dusun Mertosanan Wetan Desa Potorono dipilih dan ditetapkan sebagai pilot project Qaryah Tayyibah Pimpinan Aisyiyah menyelenggarakan serangkaian kegiatan persiapan, yaitu: (1) studi kelayakan untuk mengetahui fisibilitas desa dan masyarakatnya bagi pengembangan program, (2) konsultasi dan koordinasi dengan pemerintah setempat untuk secara bersama-sama menemukan keserasian program, (3) pembentukan panitia pelaksana yang melibatkan pemerintah setempat, Muhammadiyah, Aisyiyah, Nasyi'atul Aisyiyah, dan Pemuda Muhammadiyah, (4) peresmian panitia dan penyerahan Petunjuk

Pelaksanaan (Juklak) Program Qaryah Tayyibah serta bantuan stimulan dari Pimpinan Pusat Aisyiyah Bagian Tabligh. Mengawali pelaksanaan program Qaryah Tayyibah tersebut dilakukan penataran kader penggerak desa percontohan. Materi penataran meliputi bidang keagamaan dan pembangunan masyarakat desa. Setelah segala persiapan dianggap cukup, program rintisan desa sejahtera yang disebut Qaryah Tayyibah dijalankan.

Setelah program berjalan, pada bulan Desember tahun 1990 diadakan evaluasi terhadap pelaksanaan program. Ketika diadakan evaluasi tercatat bahwa program tersebut telah menunjukkan kemajuan dalam beberapa aspek, yaitu:

1. Jenis pekerjaan sebagai penghasil tambahan yang meliputi:
  - a. Intensifikasi peternakan ayam ras maupun ayam buras.
  - b. Pertambahan macam ketrampilan untuk penambahan penghasilan keluarga.
2. Intensifikasi pendalaman agama Islam dengan pendirian Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA) sehingga warga desa yang buta huruf al-Qur'an secara kuantitatif tinggal tujuh orang.
3. Penambahan tempat ibadah, pengembangan mushalla menjadi masjid.
4. Peningkatan sarana pendidikan, yaitu berupa TK ABA dan TK al-Qur'an.

5. Koordinasi santunan sosial terhadap kaum jompo dan anak-anak yatim.
6. Interaksi pelaksanaan pembangunan lebih terpadu antara Muhammadiyah dengan Ortomnya maupun dengan masyarakat setempat.

Pembinaan Program Desa Sejahtera Qaryah Tayyibah yang dilakukan Aisyiyah itu menggunakan pendekatan perencanaan sosial (social planning) yang bersifat menyeluruh meliputi seluruh sektor kehidupan yang ada (locality development). Di samping itu jargon-jargon agama Islam akan memberikan sumbangan yang amat penting bagi keberhasilan program. Apalagi masyarakat tempat lokasi program perintisan 100 % muslim, sehingga diasumsikan bahwa peranan yang dilakukan, terutama oleh wanita muslimah dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam program desa sejahtera Qaryah Tayyibah di Desa Potorono berhubungan dengan tingkat keberagaman wanita muslimah itu sendiri. Wanita muslimah yang memiliki tingkat ketaatan beragama tinggi memiliki peranan yang besar dan sebaliknya. Di sisi lain, peranan wanita muslimah itu juga berhubungan dengan persepsi mereka tentang program peningkatan kesejahteraan masyarakat maupun persepsi mereka tentang kedudukan wanita dalam masyarakat.

Oleh karena itu perlu diteliti, apakah wanita muslimah yang memiliki ketaatan agama lebih baik memiliki peranan yang tinggi dalam upaya peningkatan kese-

jahteraan masyarakat. Demikian pula, apakah peranan wanita muslimah itu juga berhubungan dengan persepsinya tentang program kesejahteraan masyarakat dan kedudukan wanita itu sendiri.

#### B. Rumusan Masalah

Masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan antara keberagamaan (pemahaman dan pengalaman) agama wanita muslimah dengan peranan yang dilakukan dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat ?
2. Bagaimana persepsi wanita muslimah terhadap upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat ?
3. Bagaimana hubungan antara persepsi wanita muslimah terhadap upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan peranan yang dilakukan ?

#### C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah:

1. Menela'ah dan mengetahui hubungan antara pemahaman dan pengamalan agama wanita muslimah dengan peranan yang dilakukan dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan kata lain, penelitian ini akan menelaah proporsi beragama secara vertikal (habl min Allah) dan proporsi beragama secara horizontal (habl min al-nnas).

2. Menelaah dan mengetahui persepsi wanita muslimah tentang upaya-upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat.
3. Menelaah dan mengetahui hubungan antara persepsi wanita muslimah tentang upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan peranan yang dilakukannya.

#### D. Kegunaan Penelitian

Nilai guna yang dapat diambil dari hasil penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Sebagai data maupun informasi sebagai masukan bagi alternatif pendekatan yang efektif dalam pelaksanaan pembangunan sektor peningkatan kesejahteraan masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan.
2. Sebagai masukan bagi Aisyiyah untuk mengevaluasi programnya, terutama program di bidang peningkatan kesejahteraan masyarakat.
3. Sebagai bahan masukan bagi para pengambil keputusan untuk mempertimbangkan pola-pola pembinaan wanita muslimah sebagai kebijakan dalam peningkatan peranan wanita pada umumnya.
4. Sebagai informasi tentang peranan yang dilakukan wanita muslimah dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat.
5. Sebagai bahan penelitian lebih lanjut mengenai wanita muslimah.

## E. Metodologi

### 1. Definisi Operasional

Peranan adalah unsur dinamis dari suatu kedudukan atau posisi. Apabila seseorang tugas dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, berarti dia menjalankan suatu peranan. Sukanto (1981) mengungkapkan bahwa peranan menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan suatu proses. Peranan mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. Norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian ketentuan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
- b. Suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Sebagai perikelakuan individu yang penting bagi struktur sosial.

Wanita muslimah merupakan predikat atau sebutan bagi wanita yang beragama Islam. Berdasarkan status dalam masyarakat, wanita muslimah di Potorono dapat dikategorikan menjadi dua yaitu: (a) wanita yang berstatus sebagai pengurus organisasi keagamaan maupun kemasyarakatan dan (b) wanita yang berstatus sebagai anggota maupun partisipan organisasi keagamaan atau kemasyarakatan.

Kesejahteraan masyarakat bermakna kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin masyarakat. Dalam kaitan dengan program desa sejahtera Qaryah Tayyibah, kesejahteraan masyarakat diartikan sebagai terwujudnya berbagai aspek kehidupan yang meliputi unsur sebagai berikut:

- a. Agama, yaitu adanya kesadaran agama masyarakat dan peningkatan pengamalan agama.
- b. Sarana fisik, kesadaran dan kemampuan masyarakat mewujudkan sarana fisik kehidupan masyarakat.
- c. Pendidikan dan Kebudayaan, peningkatan tingkat pendidikan masyarakat dan partisipasi masyarakat dalam kehidupan senibudaya.
- d. Ekonomi, peningkatan kesejahteraan ekonomi bagi seluruh anggota masyarakat dan kepedulian ekonomi masyarakat bagi anggota masyarakat yang mampu terhadap yang kurang mampu.
- e. Kesehatan, peningkatan kesehatan masyarakat baik jasmani, jiwa, perumahan maupun lingkungan.
- f. Sosial, peningkatan hubungan sosial yang harmonis serta tumbuhnya kepedulian sosial anggota masyarakat.

## 2. Lokasi Penelitian

Penelitian tentang peranan wanita muslimah dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat ini dilakukan di dusun Mertosanan Wetan, desa Potorono kecamatan Banguntapan Bantul, Daerah Istimewa Yogya-

karta. Penentuan lokasi penelitian tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa dusun Mertosanan Desa Potorono merupakan pilot project pembinaan desa sejahtera yang disebut Qaryah Tayyibah yang diselenggarakan oleh Pimpinan Pusat Aisyiyah bagian Tabligh. Oleh karena itu, keberadaannya memberikan makna yang besar bagi pembangunan masyarakat desa, khususnya mengenai pembinaan peranan wanita muslimah. Keberhasilan proyek percontohan tersebut diharapkan dapat dijadikan sebagai pola pembinaan wanita muslimah di desa lain.

### 3. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah wanita muslimah yang berdomisili di dusun Mertosanan Wetan yang berkedudukan sebagai pengurus organisasi sosial atau keagamaan maupun yang berkedudukan sebagai anggota dan simpatisan. Untuk pengurus, ditetapkan sebanyak 19 orang dan 38 orang untuk wanita yang tidak berkedudukan sebagai pengurus. Penetapan dilakukan secara purposive random sampling.

### 4. Pengumpulan data

Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode sebagai berikut:

#### a. Angket.

Dalam penelitian ini angket memuat tiga variabel penelitian, yaitu:



- 1). Kehidupan agama wanita muslimah yang meliputi tiga indikator, ialah;
  - a) pengetahuan agama
  - b) penghayatan agama
  - c) pengamalan agama
- 2). Persepsi Wanita muslimah tentang program Qaryah Tayyibah yang terdiri dari indikator-indikator:
  - a) pengetahuan tentang program
  - b) pemahaman tentang program
  - c) penilaian terhadap program
- 3). Peranan wanita muslimah, meliputi indikator;
  - a) kedudukan wanita muslimah dalam pelaksanaan program
  - b) keterlibatan wanita muslimah dalam pelaksanaan program.

#### 5. Analisis Data

Penelitian ini meliputi dua jenis data, yaitu data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dianalisis dengan statistik sedang data kualitatif diolah dengan analisis deskriptif.

Analisis statistik digunakan untuk menguji hubungan antar variabel yang dirumuskan dalam hipotesis sebagai berikut:

- a. Keberagamaan wanita muslimah berkorelasi positif dengan peran yang dilakukan dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Semakin tinggi tingkat keberagamaan wanita muslimah akan semakin

besar peranan yang dilakukannya.

- b. Peranan wanita muslimah berkorelasi positif dengan persepsi mereka tentang program peningkatan kesejahteraan masyarakat (Desa sejahtera Qaryah Tayyibah).
- c. Persepsi wanita muslimah tentang program peningkatan kesejahteraan masyarakat berkorelasi positif dengan tingkat keberagamaan mereka.

Untuk menguji hipotesis itu digunakan teknik korelasi tunggal Product Moment dan korelasi ganda dengan menggunakan korelasi parsial. Selanjutnya nilai korelasi ganda diperlakukan uji F untuk menguji apakah hubungan antar variabel bersifat nyata atau hanya karena kebetulan.

## BAB II

### KERANGKA TEORITIK

#### A. Kesejahteraan Masyarakat

##### 1. Pengertian Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan atau "sejahtera" memiliki arti; aman sentosa, makmur atau selamat, dalam arti terlepas dari segala macam gangguan, kesukaran dan sebagainya. 6 Istilah sosial oleh J.A. Ponsioen dikatakan mempunyai dua arti yang berbeda. Pertama, "sosial diartikan sebagai suatu indikasi dari pada kehidupan bersama makhluk manusia, umpama dalam kebersamaan rasa, berpikir, bertindak" yang kedua, sejak abad ke 19 istilah sosial memiliki konotasi yang berbeda, lebih sentimental karena itu menjadi agak kabur seperti beberapa istilah yang serupa yang diakitkan dengan persoalan kemiskinan, seperti pekerjaan sosial, pelayanan sosial, aksi sosial dan sebagainya. Meskipun demikian dari konotasi ini kemudian berkembang dalam segala arah yang bersangkutan paut dengan pembaharuan masyarakat yang bertujuan menanggulangi kemiskinan dan keterlantaran.<sup>7</sup> Sehubungan dengan istilah "kesejahteraan sosial" dalam berbagai literatur dijumpai istilah-istilah seperti social welfare, social welfare services, social services. Oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa

(PBB) istilah "social welfare" dengan "social services" tidak dibedakan dalam penggunaannya, (Sumarno Nugroho; 1984). Titmuss, (1976) juga mengatakan bahwa kedua istilah tersebut memiliki pengertian yang sama.

Walter A. Friedlander, (1968) mengemukakan konsepnya mengenai "kesejahteraan sosial" sebagai berikut: "Social welfare" is the organized system of social services and institutions, designed to aid individuals and groups to attain satisfying standards of life and health, and personal and social relationships which permit them to develop their full capacities and to promote their well-being in harmony with the needs of their families and community".

Sebagaimana dinyatakan terdahulu bahwa PBB tidak membedakan istilah "social welfare" dengan "social service" dalam penggunaannya. Pada mulanya PBB memeberikan pengertian kesejahteraan sosial sebagai suatu keadaan atau kondisi sejahtera yang penuh baik jasmani, mental maupun sosial dan bukan hanya keburukan-keburukan sosial tertentu saja, Social welfare is a state of complete physical well-being and not merely the ametiorationof specific social evits, (United Nation; 1958).

Pengertian tentang kesejahteraan sosial yang dicetuskan pada tahun 1959 tersebut kemudian diper-

luas sesudah peretemuan PBB di Geneva bulan Agustus 1967, dan di antara pengertian yang dikemukakan: ..... social welfare as an organized function is regarded as a body of activities designed to enable individuals, families, groups and communities to cope with social problems of changing conditions. But in addition to, and extending beyond the range of, its responsibilities for specific services, social welfare has a further function within the broad area of a country's social development, (United Nation; 1967)

## 2. Arah dan Tujuan

Pembangunan dalam bidang kesejahteraan masyarakat didasarkan atas tujuan nasional Indonesia sebagaimana yang termaktub dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 Aline Keempat yang dinyatakan sebagai berikut: "Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu pemerintah negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.....(UUD 1945). Sasaran yang hendak dicapai dalam pembangunan di bidang pembinaan kesejahteraan rakyat yang termuat dalam GBHN 1993 dinyatakan :

- a. terwujudnya kehidupan masyarakat yang makin sejahtera lahir dan batin secara adil dan merata;
- b. terselenggaranya pendidikan nasional dan pelayanan kesehatan yang makin bermutu dan merata yang mampu mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, tangguh, sehat, cerdas, patriotik berdisiplin, kreatif, produktif dan profesional
- c. makin mantabnya budaya bangsa yang tercermin dalam meningkatnya peradaban, harkat dan martabat manusia Indonesia, serta memperkuat jati diri dan kepribadian bangsa.

Sedangkan arah pembnagunan dalam bidang kesejahteraan tersebut adalah sebagai berikut :

- a. peningkatan kesejahteraan rakyat melalui perwujudan keluarga kecil bahagia dan sejahtera, meningkatkan derajat kesejahteraan masyarakat serta meningkatkan mutu dan kemudahan pelayanan kesehatan didukung dengan pembangunan perumahan pemukiman yang layak
  - b. peningkatan harkat dan martabat manusia serta kualitas sumber daya manusia Indonesia dan memperluas serta meningkatkan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan, termasuk di daerah terpencil.
3. Kebijakan Pembangunan
- a. Sektor Kesejahteraan sosial

Kebijaksanaan Bidang Kesejahteraan Rakyat, Pendidikan dan Kebudayaan ditetapkan untuk mencapai sasaran Pelita Keenam dan dijabarkan dalam sebelas sektor pembangunan, salah satunya adalah Sektor Kesejahteraan Sosial. Kesejahteraan sosial meliputi penyuluhan dan bimbingan sosial, pembinaan dan rehabilitasi sosial, pemberian bantuan dan santunan, serta pencegahan munculnya permasalahan sosial yang baru dan pengembangan potensi kesejahteraan dalam rangka meningkatkan taraf kesejahteraan sosial.

Dalam Pelita Keenam, kebijaksanaan sektor Kesejahteraan Sosial antara lain meliputi perwujudan keadilan sosial yang lebih merata, pengembangan pelayanan sosial, peningkatan kemampuan profesional lembaga pemerintah dan masyarakat, serta pemberian penghargaan kepada mereka yang berjasa. Sehubungan dengan itu, dan untuk mencapai sasaran dan kebijaksanaan Pelita Keenam yang ditetapkan dalam GBHN 1993 dalam Pelita VI dirumuskan kebijaksanaan yang antara lain meliputi pembinaan kesejahteraan sosial, pelayanan dan rehabilitasi sosial, pembinaan partisipasi sosial masyarakat serta peningkatan manajemen pelayanan sosial. Kebijakan tersebut dijabarkan lebih lanjut dalam berbagai program pokok dan program penunjang.

b. Sektor Keluarga Sejahtera

Pembangunan keluarga sejahtera pada hakekatnya merupakan bagian dari pembangunan sumber daya manusia dan pembangunan terhadap kependudukan yang menekankan pada pentingnya peranan keluarga dalam meningkatkan kualitas manusia, baik sebagai insan maupun sebagai sumber daya pembangunan. Dalam UU No. 10 tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera dinyatakan bahwa keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar antar anggota dan antar keluarga dan masyarakat serta lingkungan.

Dalam Pelita Keenam kebijaksanaan sektor Keluarga Sejahtera antara lain meliputi arah pembangunan sektor Keluarga Sejahtera, pengendalian pertumbuhan penduduk, serta peningkatan peran pemuka agama, pemuka masyarakat, organisasi dan lembaga masyarakat. Sehubungan dengan itu, dan untuk mencapai sasaran dan kebijaksanaan Pelita Keenam yang ditetapkan dalam GBHN 1993, dan Repelita VI dirumuskan berbagai kebijaksanaan yang antara lain meliputi pengembangan ketahanan dan peningkatan kualitas keluarga, peningkatan



kelembagaan kerakan keluarga berencana dan pengembangan kerjasama internasional program KB.

c. Sektor Peranan Wanita

Peningkatan peranan wanita dalam pembangunan bangsa pada hakikatnya adalah upaya peningkatan kedudukan, peranan, kemampuan, kemandirian dan ketahanan mental dan spiritual wanita sebagai bagian tak terpisahkan dari upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dalam Pelita Keenam kebijaksanaan sektor Peranan Wanita dalam Pembangunan Bangsa, antarlain meliputi pembinaan peranan wanita sebagai mitra sejajar pria, pengembangan kemampuan wanita, peningkatan kesejahteraan melalui PKK sertapeningkatan ketrampilan, produktivitas, kesejahteraan dan perlindungan tenaga kerja wanita. Kiranya perlu diberikan perhatian khusus terhadap penduduk usia lanjut sebagai warga negara yang memiliki pengalaman luas sertakearifan dan pengetahuan yang dapat dimanfaatkan untuk pembangunan.

Sehubungan dengan hal itu, dan untuk mencapai sasaran dan kebijaksanaan Pelita Keenam yang ditetapkan dalam GBHN 1993, dalam Repelita VI dirumuskan berbagai kebijaksanaan yang antara lain meliputi peningkatan kualitas wanita sebagai sumber daya pembangunan, peningkatan kualitas dan perlindungan tenaga kerja wanita, peningkatan

peran ganda wanita dalam keluarga dan masyarakat, pengembangan iklim sosial budaya yang mendukung kemajuan wanita, serta pembinaan kelembagaan dan organisasi wanita. Kebijakan tersebut lebih lanjut dijabarkan dalam program yang bersifat lintas bidang dan lintas sektor.

#### 4. Kesejahteraan Masyarakat Dalam Konteks Indonesia

Dalam GBHN 1993, pengertian kesejahteraan rakyat dibedakan dengan kesejahteraan sosial. Yang dimaksud kesejahteraan adalah kemakmuran lahiriah/materiil dan kebahagiaan rohaniah/spiritual. Yang dimaksud dengan rakyat adalah rakyat Indonesia, yaitu seluruh warga negara. Yang dimaksud dengan sosial adalah masyarakat secara umum. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan sosial adalah kemakmuran lahir batin warga negara sebagai rakyat seluruhnya, yang berisikan unsur kualitas kehidupan beragama, tingkat pendidikan, kesehatan jasmani dan rohani serta pelayanan sosial dan pemenuhan kebutuhan materiil masyarakat. Kesejahteraan lahir dan batin meliputi masyarakat seluruhnya atau masyarakat pada umumnya.

Di Indonesia, pengertian kesejahteraan sosial sebenarnya telah dirumuskan dalam Undang-undang No. 6 Tahun 1974 tentang "Ketentuan-Ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial" Pasal 2 (1) yang berbunyi: "Kesejahteraan sosial ialah suatu tata kehidupan dan

penghidupan sosial materiil maupun spirituil yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan dan ketenteramaan lahir bathin, yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila". (Lembaran Negara Nomor 53, 1974).

#### 5. Keluarga Sejahtera dan Tahapannya

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera menyebutkan bahwa kebijaksanaan penyelenggaraan pembangua kualitas keluarga diarahkan pada terwujudnya kualitas keluarga yang berciri kemandirian dan ketahanan keluarga yang handal sebagai potensi sumber daya manusia, pengguna dan pemelihara lingkungan, dan pembina keserasian manusia dengan sesamanya, dengan masyarakatnya dan dengan lingkungan yang mendukungnya untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan.

Selanjutnya dalam Peraturan Pemerintah Nomor 21 tahun 1994 tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera disebutkan bahwa penyelenggaraannya diwujudkan melalui pembangunan kualitas keluarga dengan memantapkan penerimaan Keluarga Berencana dalam arti yang luas serta diselenggarakan

secara menyeluruh dan terpadu oleh pemerintah, masyarakat dan keluarga. Penyelenggaraan pembanguan kualitas keluarga ditujukan agar keluarga dapat memenuhi kebutuhan spirituil dan materiil sehingga dapat menjalankan fungsi keluarga secara maksimal. Pengembangan kualitas diridan fungsi keluarga dilakukan melalui upaya peningkatan Pendidikan, Kesehatan, Ekonomi, Sosial Budaya, Mental Spiritual, Nilai-Nilai Keagamaan dan peningkatan Usaha Kesejahteraan lainnya. Pada Hari Keluarga Nasional tanggal 29 juni 1993, Bapak Presiden memberi petunjuk agar keluarga dikembangkan menjadi wahana pembangunan bangsa. Untuk memungkinkan peningkatanperanan keluarga tersebut, maka pada tanggal 29 Juni 1994 Bapak Presiden mencanangkan "Gerakan Pembangunan Keluarga Sejahtera" yang kemudian dilanjutkan penca-nangan "Gerakan Keluarga Sejahtera Sadar Menabung" pada tanggal 2 Oktober 1995.15

Beberapa konsep berkaitan dengan Keluarga, Keluarga Berencana, Keluarga Sejahtera, Kualitas Keluarga, Kemandirian Keluarga, Ketahanan Keluarga berdasar Undang-Undang No 10 Tahun 1992 dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari; suami istri, atau suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya

- b. Keluarga Berencana adalah upaya peningkatan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui; pendewasaan usi perkawinan, pengaturan kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga, peningkatan kesejahteraan keluarga, untuk mewujudkan keluarga kecil, bahagia dan sejahtera
- c. Keluarga Sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan; perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antara keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.
- d. Kualitas Keluarga, adalah kondisi keluarga yang mencakup aspek; pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial budaya, kemandirian keluarga, mental spiritual serta nilai-nilai agama yang merupakan dasar untuk mencapai keluarga sejahtera
- e. Kemandirian Keluarga adalah sikap mental dalam hal berupaya; meningkatkan kepedulian masyarakat dalam pembangunan, mendewasakan usia perkawinan, membina dan meningkatkan ketahanan keluarga, mengatur kelahiran dan mengembangkan kualitas dan kesejahteraan keluarga berdasarkan kesadaran dan tanggung jawab.
- f. Ketahanan Keluarga adalah kondisi dinamik suatu keluarga yang memiliki; keuletan, ketangguhan,

serta mengandung kemampuan fisik-materiil dan psikis mental spiritual guna hidup mandiri, mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin.

Adapun tujuan dari Pembangunan Keluarga Sejahtera adalah untuk mengembangkan kualitas keluarga agar dapat timbul rasa aman, tenteram, dan harapan masa depan yang lebih baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin. Menurut Ruoeslan, 1997), terdapat delapan fungsi keluarga agar dapat berperan dengan baik dalam setiap keluarga, yaitu meliputi:

- 1). Fungsi Keagamaan
- 2). Fungsi Sosial Budaya
- 3). Fungsi Cinta Kasih
- 4). Fungsi Melindungi
- 5). Fungsi Reproduksi
- 6). Fungsi Sosialisasi
- 7). Fungsi Ekonomi
- 8). Fungsi Pembinaan Lingkungan.

Untuk mengukur keberadaan keluarga menurut tingkat kesejahteraan keluarga tersebut, telah dikembangkan 23 indikator operasional yang menggambarkan tingkat pemenuhan kebutuhan dasar keluarga, kebutuhan sosial-psikologis dan kebutuhan pengembangan. Tahapan Keluarga menurut tingkat kesejahte-

raannya adalah sebagai berikut ;

a. Keluarga Pra Sejahtera

Keluarga pra-sejahtera yaitu keluarga-keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya (basic-needs) secara minimal, seperti kebutuhan spiritual, pangan, sandang, papan dan kesehatan.

b. Keluarga Sejahtera Satu

Keluarga sejahtera satu yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan sosial-psikologisnya, seperti kebutuhan akan pendidikan, KB, interaksi dalam keluarga, interaksi dengan lingkungan tempat tinggal dan transportasi. Pada keluarga Sejahtera Satu ini kebutuhan dasar tersebut telah terpenuhi, namun kebutuhan sosial-psikologis belum terpenuhi, yaitu:

- 1) anggota keluarga melaksanakan ibadah secara teratur
- 2) minimal sekali dalam seminggu, keluarga menyiapkan daging/ikan/telur
- 3) seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaina baru setahun
- 4) luas lantai rumah paling kurang 8 M persegi untuk tiap penghuni rumah
- 5) seluruh anggota keluarga dalam 3 bulan terakhir dalam keadaan sehat

- 6) paling kurang satu anggota keluarga usia 15 tahun ke atas berpenghasilan tetap
- 7) seluruh anggota keluarga yang berumur 10 - 60 tahun bisa baca tulis huruf latin
- 8) seluruh anak berusia 5 - 15 tahun bersekolah pada saat ini
- 9) bila anak hidup 2 atau lebih, keluarga yang masih pasangan usia subur memakai kontrasepsi (kecuali sedang hamil).

c. Keluarga Sejahtera Dua

Yaitu keluarga-keluarga yang disamping telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, juga telah dapat memenuhi kebutuhan sosial-psikologisnya, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan pengembangannya, seperti kebutuhan untuk menabung dan memperoleh informasi. Pada Keluarga Sejahtera Dua, kebutuhan fisik dan sosial psikologi tersebut telah terpenuhi, namun kebutuhan pengembangan belum sepenuhnya terpenuhi antara lain;

- 1) memiliki upaya untuk meningkatkan pengetahuan agama
- 2) sebagian dari penghasilan dapat disisihkan untuk tabungan keluarga
- 3) makan bersama paling kurang sekali sehari dan kesempatan ini dapat dimanfaatkan untuk berkomunikasi antar anggota keluarga



- 4) ikut serta dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya
- 5) mengadakan rekreasi bersama di luar rumah paling kurang 1 kali/6bulan
- 6) dapat memperoleh berita dari surat kabar /radio/TV/majalah
- 7) anggota keluarga mampu menggunakan sarana transportasi sesuai kondisi daerah

d. Keluarga Sejahtera Tiga

Yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar, sosial-psikologis dan pengembangan keluarganya, tetapi belum dapat memberikan sumbangan yang teratur bagi masyarakat, seperti sumbangan materi dan berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan. Pada Keluarga Sejahtera Tiga, kebutuhan fisik, sosial-psikologis dan pengembangan tersebut telah terpenuhi, namun kepedulian sosial belum terpenuhi, yaitu;

- 1) secara teratur atau pada waktu tertentu dengan sukarela memberikan sumbangan bagi kegiatan sosial masyarakat dalam bentuk materiil
- 2) Kepala Keluarga atau anggota keluarga aktif sebagai pengurus yayasan/perkumpulan/institusi masyarakat.

#### e. Keluarga Sejahtera Tiga Plus

Keluarga Sejahtera Tiga Plus, yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar, sosial-psikologis dan pengembangannya serta telah dapat memberikan sumbangan yang teratur dan berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan. Pada Keluarga Sejahtera Tiga Plus, kebutuhan fisik, sosial-psikologis dan pengembangan telah terpenuhi serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

#### B. Keberagaman Wanita Muslimah

Nottingham, (1965) menyatakan bahwa masyarakat mempunyai kebutuhan-kebutuhan tertentu untuk kelangsungan hidup dan pemeliharaannya, dan agama berfungsi memenuhi sebagian di antara kebutuhan-kebutuhan itu. Di antara peranan agama dalam kehidupan sosial adalah mengintegrasikan dan mengukuhkan nilai-nilai sosial. Agama sebagai pengintegrasi berarti agama menciptakan suatu ikatan bersama baik di antara anggota-anggota masyarakat maupun dalam kewajiban-kewajiban sosial yang membantu mempersatukan mereka. Karena itu, apabila nilai-nilai yang mendasari sistem kewajiban sosial didukung bersama oleh kelompok-kelompok keagamaan, maka agama akan menjamin bagi terlaksananya kewajiban sosial itu.

Pada tahun 1905 Max Weber mempelajari secara ilmiah hubungan antara agama (Protestan) dengan perkembangan ekonomi (kapitalisme). Menurut Alfian, (1986) tema pokok kerja Weber itu ialah bahwa pertumbuhan atau sosialisasi masing-masing anggota masyarakat yang berbeda-beda sesuai pengaruh lingkungan mereka sendiri-sendiri akan menimbulkan sikap mental dan spiritual yang berlainan. Alfian menyimpulkan bahwa meskipun agama dengan etikanya bukan merupakan faktor penentu, tetapi setidaknya merupakan faktor yang memperkuat sistem nilai yang dia sebut dengan istilah *intervening variable*.

Dalam jaran agama Islam, sesungguhnya kehidupan ini dianggap sebagai satu kesatuan yang bersifat integral. Islam menempatkan kehidupan dunia, termasuk kehidupan sosial sebagai satu kesatuan dengan kehidupan akhirat, dan tidak dipisahkan dari agama, melainkan merupakan bagian dari agama Islam itu sendiri. Nabi menggambarkan bahwa dunia sebagai ladang bagi kehidupan akhirat. Quraish Shihab (1997) menyimpulkan bahwa manusia mempunyai sifat selalu bergantung pada pihak lain atau tidak dapat hidup sendiri, maka ia merupakan makhluk sosial. Karena itu, melaksanakan kewajiban-kewajiban sosial bagi muslim hakekatnya juga melakukan kewajiban terhadap diri sendiri, karena dirinya merupakan bagian dari kehidupan sosial.

Islam juga mengajarkan bahwa beramal sosial merupakan ibadah. Perbedaannya dengan ibadah yang bersifat ritual adalah bahwa ritual dilakukan berdasarkan ketentuan yang baku, sedang dalam ibadah sosial bersifat kondisional dan manusia mempunyai peluang untuk memikirkan pelaksanaannya. Ibadah yang pertama dalam Islam dikenal dengan istilah ibadah mahdhah, sedang yang kedua disebut ibadah ghairu mahdhah. Wawasan ini merupakan pendorong bagi muslim untuk berbuat kebaikan, karena setiap kebaikan yang dilakukan seorang muslim karena Allah merupakan ibadah. Dengan demikian, dapat dipahami pula bahwa tingkat keberagamaan muslim berhubungan searah dengan prilakunya dalam masyarakat.

### C. Persepsi Wanita Muslimah

Dalam kajian psikologis tersimpul bahwa tindakan seseorang pada hakekatnya merupakan pengejawantahan dari kondisi psikisnya. Di antara aspek psikis yang banyak menentukan perilaku sosial seseorang adalah persepsi yang terbentuk dalam diri orang tersebut mengenai suatu obyek. Davodoff dalam (Bimo Walgito, 1980) merumuskan persepsi sebagai stimulus yang diindra oleh individu, diorganisasikan dan diinterpretasikan, sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diindra itu. Sarlito (1966) menyebutkan bahwa persepsi hakekatnya adalah kemampuan individu mengorganisasikan pengamatan. Masing-masing individu dalam menghadapi

suatu obyek atau fenomena mungkin terdapat perbedaan persepsi karena perbedaan perhatian, set (harapan), kebutuhan, sistem nilai, ciri kepribadian, dan suasana hati (moods). Trias Setiawati, (1994) menyimpulkan bahwa persepsi itu berintikan pemahaman terhadap masalah yang dihadapi seseorang yang dimulai dengan proses pemilihan (seleksi) dan interpretasi. dan persepsi berfungsi sebagai ekspresi nilai.

Persepsi seseorang mengenai berbagai aspek sosial menurut Alfian, (1986) sangat ditentukan oleh kadar empatinya. Karena, empati dalam diri seseorang akan mendorongnya melakukan mobilitas psikis dan perantauan mental. Sedang empati itu sendiri tumbuh dan didukung oleh kemampuan seseorang untuk memperluas cakrawala pemikiran, memahami persoalan masyarakat dan kemampuan memperoleh informasi. Ketiga hal itu tidak dapat dipisahkan dari tingkat pendidikan, jaringan informasi, serta kedekatan seseorang dengan persoalan masyarakatnya.

Apabila seseorang dihadapkan kepada suatu obyek, misalnya program Desa sejahtera Qaryah Tayyibah maka pada dirinya akan membentuk persepsi melalui proses penyaringan, organisasi dan interpretasi terhadap program tersebut, dan selanjutnya ia akan bertindak sejalan dengan interpretasinya. Dalam proses interpretasi, memahami program tersebut ia sangat dipengaruhi oleh pengalaman maupun pengetahuannya. Tapi yang pasti

adalah bahwa persepsi seseorang terhadap suatu fenomena berhubungan dengan prilakunya terhadap fenomena tersebut.

#### D. Peranan Wanita Muslimah

Dilihat dari struktur penduduk di Indonesia, wanita memiliki potensi mengambil peranan yang besar dalam berbagai sektor kehidupan, terutama di daerah pedesaan.. Data statistik menunjukkan bahwa lebih dari 50 % penduduk Indonesia adalah wanita dan 90 % di antaranya beragama Islam (muslimah). Berdasarkan posisi tersebut, nampaknya merupakan keharusan pembangunan untuk secara adil mengikutsertakan wanita muslimah, terutama dalam sektor kesejahteraan masyarakat.

Secara sosiologis, differensiasi pekerjaan antara pria dan wanita masih tumbuh dengan kuat dalam masyarakat Indonesia. Asumsi bahwa kaum pria lebih banyak bekerja dalam bidang publik yang bersifat produktif, sedang wanita harus lebih mengkonsentrasikan dalam aspek domestik selalu dipertahankan. Pembagian kerja secara seksual, dalam telaah Ogburn dan Nimhoff, ternyata sering dikaitkan dengan kekuatan fisik. Karena pekerjaan publik umumnya lebih banyak menuntut kekuatan fisik itu, sedang kaum pria dianggap lebih banyak memiliki kekuatan fisik dari pada wanita, maka pekerjaan publik dipandang cocok untuk kaum pria. Sedang wanita yang umumnya tidak lebih kuat secara

fisik dari pria hanya cocok untuk bidang domestik.

Dalam berbagai penelitian ditemukan bahwa pembagian kerja secara seksual telah mengalami pergeseran, sehingga membawa perubahan pula dalam peranan pria dan wanita. Mintz (1971) mengungkapkan bahwa peranan wanita menonjol dalam bidang perdagangan kecil pada masyarakat di Afrika Barat dan Amerika Latin. Geertz (1963), menemukan hal yang serupa pada masyarakat pedesaan di Jawa. Menurut Boserup, (1970) pola pembagian kerja dan peranan antara pria dan wanita berkaitan dengan kesempatan memperoleh pendidikan. Pernyataan itu menunjukkan bahwa hakekatnya wanita mempunyai potensi yang sama besarnya dengan pria untuk berperan dalam berbagai lapangan kehidupan. Bahkan Geertz menemukan pula bahwa dalam keluarga Jawa wanita mempunyai peranan yang lebih besar dalam proses pengambilan keputusan. Jadi antara suami isteri memiliki status yang sama nilai bahkan dia menyatakan bahwa posisi wanita dalam keluarga Jawa sangat kuat. Wanita di Jawa terbuka untuk berbagai pekerjaan, seperti pada bidang pertanian, perdagangan kecil, pemasaran, maupun kerajinan. Fenomena ini juga menunjukkan bahwa kaum wanita memiliki potensi peranan yang besar dalam berbagai bidang.

Dalam ajaran Islam, kaum wanita sangat dihormati dan mempunyai status yang sama di hadapan Allah SWT. Fazlur Rahman (1963) menyatakan bahwa kaum laki-laki dan kaum wanita pada garis besarnya sama. Adanya

perbedaan antara pria dan wanita semata-mata bersifat fungsional. Bahkan secara religius kaum pria dan wanita memiliki persamaan yang mutlak, (Q.S. al-Nisa 4: 124, al-Mu'min 40 : 40, dan al-Nahl 16 : 97). Qurasih Shihab, (1997) menyimpulkan bahwa wanita adalah *syaqaiq ul-rijal* (saudara kandung kaum lelaki), sehingga kedudukan dan hak-haknya hampir sama, sedang adanya perbedaan semata-mata karena perbedaan fungsi, sehingga masing-masing tidak merasa lebih dari yang lain.

Gagasan akan kesamaan kedudukan dan peranan pria-wanita, telah lama dipahami oleh organisasi Aisyiyah. Sebagai Organisasi sosial keagamaan yang berskala Nasional dan terbesar di Indonesia dalam hal gerakan dan amal usaha, Aisyiyah hadir untuk mengemban tugas sebagai khalifah maupun hamba Allah. Dalam pandangan Aisyiyah, posisi wanita sama dengan kaum pria baik dalam bidang sosial maupun agama. Karena itu, Aisyiyah selalu mengajarkan agar wanita muslimah secara aktif berperan dalam kehidupan sosial, termasuk dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat.



### BAB III

#### PROGRAM DESA SEJAHTERA QARYAH TAYYIBAH

##### A. Perkembangan Qaryah Tayyibah

Desa sejahtera Qaryah Tayyibah merupakan wujud dari amar keputusan Muktamar Aisyiyah ke-41 di Surakarta tahun 1995. Konsep Qaryah Tayyibah dikembangkan Aisyiyah sebagai penjabaran (bentuk makro) dari keluarga sakinah yang diidealkan al-Qur'an (Q.S. al-Rum : 21). Dalam kehidupan sosial, Keluarga sakinah adalah sebagai satuan terkecil dari masyarakat. Karena itu apabila dalam masyarakat suatu desa terdiri dari keluarga-keluarga yang sakinah, maka desa tersebut akan berkembang menjadi desa sejahtera yang oleh Aisyiyah dirumuskan dengan konsep Qaryah Tayyibah. Tentu saja untuk mencapai Qaryah Tayyibah itu diperlukan sejumlah institusi sosial tertentu, bukan semata-mata kumpulan dari keluarga-keluarga.

Aisyiyah mempunyai prinsip bahwa Islam sebagai agama yang universal telah memberikan petunjuk bagi seluruh segi kehidupan manusia, termasuk kehidupan sosial untuk mencapai kebahagiaan. Namun untuk itu, manusia muslim harus bekerja keras merancang dan membangun kehidupan itu sendiri baik untuk kepentingan hidup masing-masing individu maupun kepentingan bersama berdasarkan nilai-nilai Islam. Di pihak lain, tugas

muslim adalah mendakwahkan yang ma'ruf dan memerangi kemungkaran pada umat manusia. Qaryah Tayyibah yang mengacu kepada ajaran al-Qur'an dinilai sebagai suatu gagasan yang baik, sehingga perlu disosialisasikan kepada seluruh umat Islam untuk mencapai kehidupan masyarakat yang sejahtera dan diridloi Allah swt.

Untuk mewujudkan gagasan tersebut, Aisyiyah memandang perlu uji coba program untuk mengetahui efisiensi dan efektivitasnya. Pada uji coba pertama, Aisyiyah merumuskan pilot project Qaryah Tayyibah dengan mengambil lokasi di dusun Mertosanan Wetan, Desa Polorono, Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Penetapan lokasi itu didasarkan atas beberapa pertimbangan, yaitu:

1. Berdasarkan hasil sensus yang dilaksanakan oleh peserta kursus muballighat dan siswa SPK Aisyiyah Yogyakarta tahun 1990, semua penduduk (100 %) bera-gama Islam).
- b. Dilihat dari segi sumber daya maupun lingkungan, kawasan tersebut potensial untuk maju dan dibina, baik dari segi agama, ekonomi maupun sosial.
- c. Dusun tersebut beberapa kali berhasil dalam lomba Usaha Peningkatan Gizi Keluarga (UPGK) dan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) dan lomba Ranting Aisyiyah Pimpinan Ranting Aisyiyah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Untuk melaksanakan pilot Project Qaryah Tayyibah dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Studi Kelayakan pelaksanaan program, terutama dalam aspek keagamaan, ekonomi, dan sosial keorganisasian.
2. Koordinasi dan konsultasi antara Aisyiyah Bagian Tabligh dengan pemerintah Daerah, karena kebetulan dalam waktu yang hampir bersamaan, sedang mengembangkan program sukses Projotamansari. Secara konseptual, Projotamansari adalah pelaksanaan pembangunan di bidang kesehatan, peningkatan swadaya masyarakat di bidang ekonomi, pembinaan mental spiritual, dan hubungan sosial yang harmonis dengan mengedepankan asas musyawarah dan mufakat.
3. Pembentukan panitia pelaksana yang disebut panitia pelaksana Qaryah Tayyibah
4. Penyerahan petunjuk pelaksanaan (Juklak) Program Qaryah Tayyibah dan Bantuan PP Aisyiyah Bagian Tabligh kepada Panitia Pelaksana Program Qaryah Tayyibah.

Setelah diadakan persiapan-persiapan tersebut, langkah selanjutnya yang ditempuh adalah penataran calon kader-kader Qaryah Tayyibah. Calon kader yang ditatar ini diharapkan mampu menjadi penggerak pembangunan dan Qaryah Tayyibah. Materi penataran meliputi bidang Keagamaan dan Pembangunan Masyarakat Desa. Materi bidang keagamaan, meliputi:

1. Aqidah
2. Beragama menurut paham Muhammadiyah
3. Ibadah praktis
4. Mu'amalah
5. Pembinaan kerukunan hidup umat beragama.

Sedang materi penataran bidang pembangunan masyarakat desa meliputi:

1. Ekonomi keluarga
2. Kesehatan keluarga dan lingkungan
3. Kewiraswastaan dan manajemen
4. Industri rumah tangga
5. Pendidikan anak
6. Pemanfaatan sumberdaya manusia
7. Pengorganisasian masalah
8. Hubungan masyarakat

Program Desa sejahtera Qaryah Tayyibah setelah melalui tahap persiapan tersebut dilaksanakan pada tahun 1990 di dusun Nglaren, Potorono, Banguntapan, Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai desa bina percontohan (pilot project). Setelah program berjalan beberapa bulan, pada bulan Desember tahun 1990 diadakan evaluasi terhadap pelaksanaan program. Ketika diadakan evaluasi tercatat bahwa program tersebut telah menunjukkan kemajuan dalam beberapa aspek, yaitu:

1. Jenis pekerjaan sebagai penghasilan tambahan yang meliputi:

- a. Intensifikasi peternakan ayam ras maupun ayam buras.
- b. Pertambahan macam ketrampilan untuk penambahan penghasilan keluarga.
2. Intensifikasi pendalaman agama Islam dengan pendirian Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA) sehingga warga desa yang buta huruf al-Qur'an secara kuantitatif tinggal tujuh orang.
3. Penambahan tempat ibadah, pengembangan mushalla menjadi masjid.
4. Peningkatan sarana pendidikan, yaitu berupa TK ABA dan TK al-Qur'an.
5. Koordinasi santunan sosial terhadap kaum jompo dan anak-anak yatim.
6. Interaksi pelaksanaan pembangunan lebih terpadu antara Muhammadiyah dengan Ortomnya maupun dengan masyarakat setempat.

#### B. Program Pembinaan Qaryah Tayyibah

Qaryah Tayyibah adalah suatu desa yang masyarakatnya selalu meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. dan mengusahakan kehidupan dunia berdasarkan pada keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt. Konsep Desa Sejahtera Qaryah Tayyibah dibangun atas dasar firman Allah SWT. yang tersebut dalam al-Qur'an surat al-A'raf ayat 96 dan Saba' ayat 15. Dalam al-A'raf 96 Allah berfirman: "Jikalau sekiranya pendu-

duk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya" (Q.S. al-A'raf : 96). Dalam surat Saba' dinyatakan: "Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri, (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik (tayyibah) dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun" (Q.S. Saba' .15).

Desa Sejahtera Qaryah Tayyibah yang secara teknis diselenggarakan oleh Ranting Aisyiyah Nglaren berada dalam pembinaan Pimpinan Pusat Aisyiyah Bagian Tabligh. Pembinaan ini dilakukan dengan tujuan mencapai pembentukan Qaryah Tayyibah yang diharapkan, dan peningkatan partisipasi masyarakat, terutama wanita muslimah dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat. Pembinaan Aisyiyah itu sendiri bersifat mendorong sikap kemandirian masyarakat dalam usaha mengembangkan diri yang bersifat berkelanjutan. Target pembinaan adalah masyarakat yang mandiri dalam mengusahakan tercapainya kehidupan masyarakat sejahtera yang diridloi oleh Allah swt. (baladun tayyibatun wa rabbun ghafur).

Pembinaan Qaryah Tayyibah itu dilakukan melalui tahap sebagai berikut:

1. Tahap pembentukan
  - a. Pemilihan tempat berdasarkan persyaratan tertentu;
  - b. Pembentukan pengelola yang terdiri dari unsur Aisyiyah, Muhammadiyah, AMM dan pemerintah setempat.
  - c. Pemetaan dan pendataan keadaan geografi;
  - d. Penelitian mengenai potensi masyarakat yang mungkin dikembangkan secara sektoral.
  - e. Menentukan potensi prioritas, misalnya bidang ekonomi sebagai titik tolak pengembangan masyarakat.
2. Tahap pembinaan awal, meliputi:
  - a. Pembentukan motivasi masyarakat,
  - b. Pembinaan kehidupan beragama diiringi dengan pembinaan potensi prioritas, yaitu sektor ekonomi dan pendidikan,
  - c. Secara bertahap diadakan pembinaan sektoral, yaitu enam sektor dalam Qaryah Tayyibah,
  - d. Pemantauan yang dimaksudkan untuk mengetahui efektifitas pembinaan awal.
3. Tahap pembinaan lanjut, dalam pembinaan lanjut ini semua sektor Qaryah Tayyibah diharapkan sudah mulai berkembang dan terus dipantau untuk mengetahui hambatan dan strategi pemecahannya.
4. Tahap akhir, yaitu ketika masyarakat sudah dianggap mampu mengembangkan diri sendiri secara berkelanjutan-

an tanpa tergantung pihak luar.

Sedang bidang-bidang pembinaan dan karakteristik Qaryah Tayyibah yang dikembangkan Pimpinan Pusat Aisyiyah adalah:

1. Agama, masjid menjadi pusat kegiatan masyarakat
2. Pendidikan dan kebudayaan, partisipasi masyarakat yang tinggi dalam dunia pendidikan dan seni budaya.
3. Ekonomi, ada koperasi dan usaha peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat
4. Kesehatan, keadaan masyarakat baik secara fisik, jiwa, rumah dan lingkungan.
5. Hubungan sosial, terbina hubungan sosial yang harmonis dan kepedulian sosial yang tinggi.
6. Keluarga, setiap keluarga dalam masyarakat mencapai keadaan keluarga sakinah.

#### C. Pelaksanaan Program Qaryah Tayyibah

Qaryah Tayyibah sebagai program rintisan untuk mencapai masyarakat yang sejahtera secara materiil dan spiritual telah dilaksanakan oleh panitia pelaksana. Menurut laporan panitia pelaksana Qaryah Tayyibah tahun 1992 dan tahun 1996 pelaksanaan pengembangan program tiap sektor dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Sektor agama, kesadaran agama maupun pengamalan masyarakat antara tahun 1990 sampai tahun 1996 menunjukkan peningkatan 10 - 20 %, baik dalam shalat berjamaah, gerakan puasa, zakat, infaq/shadaqah,



pemahaman al-Qur'an, tabungan qurban, perawatan jenazah maupun peningkatan fungsi masjid. Dalam aspek pelayanan sosial keagamaan juga mengalami peningkatan, masjid dari 3 buah pada tahun 1990 menjadi 4 buah pada tahun 1996 dan mushalla dari 8 buah menjadi 9 buah. Sementara tabungan kurban dan pemfungsian masjid antara tahun 1992 sampai dengan tahun 1996 meningkat antara 15 % - 20 %.

2. Sektor pendidikan dan kebudayaan, dalam pengembangan lokalitas yaitu peningkatan pendidikan dan partisipasi masyarakat terhadap pendidikan mengalami peningkatan 30 - 50 %. Tetapi dalam seni budaya dan pelayanan sosial pendidikan seperti TK ABA, TKA/TPA, LPTQ, dan bea siswa justru terjadi penurunan sampai 10 %.
3. Sektor kesehatan, baik dalam kesehatan jasmani, kesehatan perumahan, maupun kesehatan lingkungan terjadi peningkatan antara 10-15 %, bahkan dalam kegiatan sektoral rumah sehat, MCK, taman gizi, balita, pos yandu dan santunan kesehatan mengalami peningkatan sampai 50 %. Dalam pelayanan sosial, khususnya posyandu dan santunan kesehatan juga mengalami peningkatan sekitar 50 % selama kurun waktu 5 tahun.
4. Sektor ekonomi, peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat dan kepedulian masyarakat mampu terhadap yang tidak mampu antara 15 - 35 %. Secara sektoral,

kegiatan ekonomi, seperti industri rumah tangga, peternakan ayam, budi daya ikan, kerajinan tidak mengalami perkembangan. Kegiatan yang berkembang adalah warungan (50 %), dan pelayanan sosial ekonomi, khususnya lembaga keuangan masyarakat (LKM) meningkat 30 %.

5. Sektor sosial, hubungan sosial yang harmonis dan kepedulian sosial antar anggota masyarakat meningkat sekitar 15 %, kegiatan kerja bakti dan gotong-royong meningkat antara 15-40 %. Sedang gerakan santunan musibah mengalami pasang-surut, karena sifatnya yang sangat situasional. Dalam segi pelayanan sosial gerakan dana sosial meningkat 15 -40 %, sedang kegiatan ronda menurun 50 %.
6. Sektor keluarga sakinah, kegiatan ubudiyah, pendidikan, ekonomi, dan kesehatan keluarga meningkat antara 10-30 %. Demikian juga dalam segi pelayanan sosial berupa pengajian keluarga meningkat 15 %, namun dalam segi konseling keluarga menurun sampai 50 %.

Masing-masing bidang atau sektor Qaryah Tayyibah tersebut merupakan sasaran bagi pembinaan Desa Sejahtera Qaryah Tayyibah yang dilaksanakan oleh panitia pelaksana. Secara rinci, pembinaan terhadap bidang-bidang tersebut sejak tahap perintisan sampai sekarang adalah sebagai berikut:

## 1. Pembinaan Bidang Agama

Menurut Pimpinan Cabang Aisyiyah (PCA) Nglaren, pembinaan bidang agama merupakan prioritas utama dalam pembinaan Qaryah Tayyibah. Karena agama merupakan aspek yang fundamental bagi kehidupan individu maupun masyarakat dan merupakan fondasi bagi aspek-aspek kehidupan lainnya. Dengan kata lain, agama menjadi sentral dari seluruh bidang pembinaan Qaryah Tayyibah. Wujud pembinaan dalam bidang agama sebagian besar melalui pengajian ibu-ibu

Secara sektoral kegiatan majlis ta'lim (pengajian) khususnya bagi ibu-ibu di Cabang Nglaren sudah melembaga sebelum adanya program Qaryah Tayyibah. Karena itu pembinaan yang dilakukan oleh PP Aisyiyah melalui Qaryah Tayyibah bersifat mengintensifkan pembinaan. Kegiatan pengajian yang dilakukan oleh ibu-ibu antara lain terdiri dari: (1) Pengajian Aisyiyah dilaksanakan tiap hari Ahad Legi, (2) Pengajian Pimpinan dan Jama'ah Aisyiyah dilaksanakan pada hari Jum'at Pahing, (3) Pengajian Khusus Ibu-ibu muda dilaksanakan setiap hari Ahad Kliwon, (4) Pengajian Pimpinan Cabang Aisyiyah (PCA) dan Pimpinan Ranting Aisyiyah (PRA), dan (5) Tadarrus al-Qur'an dan Terjemahnya dilakukan tiap malam Jum'at.

Pembinaan agama juga dilakukan dalam kegiatan shalat berjama'ah, baik di masjid maupun mushalla. Selama ini yang dapat dilakukan secara kontinyu adalah jama'ah shalat Maghrib, Isya' dan Subuh yang dilaksanakan secara terpadu, bukan khusus ibu-ibu. Di samping itu diadakan juga kegiatan perawatan jenazah, termasuk gerakan menshalatkan jenazah bagi wanita muslimah. Khusus pada bulan Ramadhan, diselenggarakan gerakan Ramadhan, antara lain berupa peningkatan amaliah puasa, shalat malam/tarwih, tadarrus al-Qur'an, ta'jil, dan infaq Ramadhan.

Dilihat dari segi pelayanan sosial keagamaan, wanita muslimah juga berpartisipasi dalam peningkatan fungsi masjid, di samping untuk kegiatan shalat berjama'ah juga dimanfaatkan untuk kegiatan sosial. Di kalangan wanita muslimah juga ada semacam organisasi perawatan jenazah, sekalipun tanpa bentuk.

## 2. Pembinaan Bidang Pembangunan Sarana Fisik

Menurut laporan panitia pelaksana Qaryah Tayyibah pembinaan program pembangunan sarana fisik terutama dilakukan untuk kegiatan pembuatan pagar bumi (betengisasi) dan penerangan jalan (neonisasi). Kegiatan ini pada dasarnya merupakan program dari desa Polorono yang digerakkan dalam rangka menghadapi lomba desa tingkat Kabupaten Bantul. Pada mulanya program ini dirasa berat oleh sebagian besar masyarakat, tapi berkat bantuan stimulan dari

Pimpinan Aisyiyah dan penyuluhan-penyuluhan yang dilakukan secara intensif melalui pengajian-pengajian, akhirnya kegiatan tersebut dapat berjalan baik. Bahkan menurut laporan Kepala Desa Potorono kebersamaan dalam pembuatan pagar bumi permanen itu antara pelaksana Qaryah Tayyibah dan pemerintah setempat merupakan pertimbangan kemenangan desa Potorono dalam lomba desa se-Kabupaten Bantul.

Gerakan Qaryah Tayyibah memang berhasil mendorong masyarakat relatif giat membangun dalam bidang prasarana fisik, terutama betengisasi, neonisasi, masjid, gedung TK, dan TPA. Namun berdasarkan hasil observasi di lapangan, pembangunan bidang fisik relatif lambat. Sekalipun menurut panitia pelaksana Qaryah Tayyibah telah mengalami kemajuan dibandingkan dengan 5 tahun yang lalu, namun pembangunan fisik lingkungan boleh dibilang belum maju. Kondisi jalan desa yang tidak nyaman untuk lalu lintas karena di samping berdebu pada musim kemarau, posisinya tidak rata, untuk jalan air pada musim penghujan, dan lobang-lobang jalan menjadi tempat genangan air. Demikian juga penataan lingkungan perumahan yang kurang bersih dan kurang sehat, seperti kebersihan pekarangan, dan penataan kandang ternak yang kurang memperhatikan keindahan dan kesehatan.

### 3. Pembinaan Bidang Ekonomi

Ekonomi merupakan tulang punggung kehidupan masyarakat. Pembinaan bidang ekonomi ini khususnya diupayakan untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Karena perilaku ekonomi masyarakat berkaitan bahkan dipengaruhi oleh etos kerjanya, termasuk nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama Islam, maka pembinaan etos kerja untuk membangun ekonomi perlu diutamakan. Dalam kaitan ini Max Weber menemukan bahwa etika agama ternyata menumbuhkan semangat kapitalisme.

Di samping etos kerja, perilaku ekonomi juga tidak terlepas dari ketrampilan, baik dalam produksi, pemasaran maupun manajemen. Berdasarkan pemikiran ini, maka dalam upaya pembinaan bidang ekonomi dalam Qaryah Tayyibah diadakan berbagai kursus atau penataran ketrampilan produksi yang meliputi: kursus membuat kompor minyak, membuat asbes dari sekam, membuat sirup, membuat kolam limbah lele, usaha warung, usaha ternak ayam buras, kerajinan keramik, kerajinan bambu, sublon, membuat emping melinjo.

Seorang Ibu pengurus Aisyiyah menuturkan bahwa kegiatan kursus ketrampilan produksi diikuti oleh bapak-bapak maupun ibu-ibu. Namun dalam pelaksanaannya di antara ketrampilan-ketrampilan itu tidak ada yang berkembang, kecuali beberapa sub sektor yang sifatnya semata-mata merupakan usaha pribadi.

Secara sektoral ada beberapa jenis usaha produktif maupun jasa yang ada sampai sekarang seperti: industri rumah tangga berupa pembuatan emping melijo dan makanan kecil berjumlah 15 orang, peternakan ayam petelur dan potong ada 15 orang, budi daya ikan lele, nila merah dan tombro sebanyak 10 orang, kerajinan (kuningan, sablon, dan keramik) ada 14 orang perdagangan kecil-kecilan (warungan) sebanyak 11 orang. Fenomena itu dapat dipahami bahwa pembiayaan bidang ekonomi dalam program Qaryah Tayyibah belum efektif. Namun demikian, yang cukup positif adalah bahwa dalam berbagai kegiatan ekonomi itu, tampak adanya peranan wanita muslimah yang cukup besar.

Dalam bidang pelayanan sosial ekonomi di wilayah Aisyiyah Ranting Nglaren berkembang suatu Lembaga Keuangan Masyarakat (LKM) yang diberi nama LKM Mentari Pagi. Lembaga yang dikelola oleh Ranting Muhammadiyah dan Aisyiyah ini berdiri pada bulan Juni 1994 dengan jumlah anggota 81 orang, modal awal anggota Rp 5.000, dan modal harian/lapangan sebesar Rp 1.000,-. Pada tahun 1996 jumlah anggota berkembang menjadi 90 orang dan jumlah uang beredar mencapai Rp 3.000.000,- (tiga juta rupiah). Dari komposisi kepengurusan LKM Mentari Pagi ini juga menunjukkan posisi dan peranan wanita muslimah yang besar, terbukti dari 9 orang anggota pengurus, 5 di

antaranya adalah wanita muslimah.

#### 4. Pembinaan Bidang Kesehatan

Kesehatan merupakan komponen pokok kesejahteraan masyarakat. Dalam program Desa sejahtera Qaryah Tayyibah pembinaan bidang kesehatan meliputi usaha peningkatan gizi keluarga, penimbangan balita, pos pelayanan terpadu, pengadaan MCK, kebersihan lingkungan, dan pemanfaatan pekarangan kosong. Pada tahun-tahun permulaan Qaryah Tayyibah pernah dicoba diadakan kegiatan pemanfaatan limbah keluarga, pengadaan tong sampah pada tempat ibadah, dan kotak obat, tapi program ini tidak berjalan efektif. Penyebabnya di antaranya adalah kesadaran dan perilaku masyarakat sendiri terhadap layanan kesehatan umum yang masih perlu ditingkatkan. Pembuatan tong sampah tidak berhasil misalnya, karena warga masyarakat masih lebih suka menggali lobang tanah untuk membuang sampah dari pada menyediakan tong sampah di samping karena alasan kepraktisan.

Di antara kegiatan di bidang kesehatan itu yang dapat berjalan secara kontinyu adalah penimbangan balita, posyandu dan pembuatan MCK, taman gizi, rumah sehat dan santunan kesehatan. Seorang pimpinan Cabang Aisyiyah Nglaren melalui wawancara menyatakan bahwa kegiatan di bidang kesehatan seperti posyandu dan penimbangan balita memang sudah berjalan secara rutin, tapi masih ada yang cukup



mempri-hatinkan yaitu kesadaran masyarakat untuk mengadakan fasilitas MCK. Menurut pimpinan tersebut, masalahnya bukan karena tidak mampu, tapi pemahaman dan kesadaran yang belum cukup. Sebab masih cukup banyak warga yang mampu membeli kendaraan cukup bagus maupun perhiasan, tapi belum punya WC. Meskipun demikian jika dibandingkan dengan lima tahun yang lalu kondisinya jauh lebih baik sekarang. Karena itu, masalah ini selalu digalakkan melalui forum-forum pengajian. Untuk mencapai keberhasilan kegiatan di bidang kesehatan ini, wanita muslimah mempunyai peranan yang sangat besar, bahkan dapat mengambil peran untuk ikut menentukan keputusan keluarga.

Dalam keluarga muslim, khususnya di pedesaan, kaum pria dianggap sebagai kepala keluarga yang mempunyai tanggungjawab penuh terhadap keluarga dan mempunyai monopoli yang mutlak dalam kekuasaan dan wewenang yang formal. Sebagai kepala keluarga, pria biasanya mewakili rumah tangganya dalam kegiatan sosial. (Pudjiwati Sujogyo, 1965). Tetapi Geertz menggambarkan bahwa dalam keluarga Jawa (the nuclear family household) ditemukan adanya peranan wanita yang lebih besar dalam proses pengambilan keputusan. Sebab pada umumnya dalam keluarga Jawa, khususnya keluarga muslim, wanita muslimah (ibu) yang menguasai keuangan keluarga. Dengan demikian, posisi

wanita muslimah sangat kuat, meskipun menurut ajaran Islam dalam hal-hal pengambilan keputusan seperti itu harus didasarkan pada musyawarah dengan suami.

#### 5. Pembinaan bidang Pendidikan

Secara kelembagaan, pembinaan bidang pendidikan dalam Qaryah Tayyibah terpusat pada pendidikan taman kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal dan TK/TPA Qaryah Tayyibah. Kedua lembaga pendidikan ini secara fisik sudah cukup representatif. Siswa TK ABA secara kuantitatif juga cukup banyak, yaitu berjumlah 25 laki-laki dan 27 perempuan pada tahun 1996, dan diasuh oleh 4 orang guru. Sedang TK/TPA Qaryah Tayyibah yang berdiri bersamaan dengan pencanangan program Qaryah Tayyibah tahun 1990, jumlah siswanya mengalami pasang-surut. Pada tahun pertama dan tahun berikutnya jumlah santri mencapai 150 anak, dan akhir tahun 1992 tercatat ada 84 santri, kemudian tahun 1996 jumlah santri adalah sebanyak 95 anak yang dikelola oleh 13 ustadz/ustadzah.

Kedua lembaga pendidikan itu, masing-masing dipimpin oleh seorang Ibu, dan sebagian besar pengasuhnya juga wanita. Dilihat dari dari peranan wanita muslimah jelas bahwa dalam kegiatan di bidang pendidikan pada kedua lembaga tersebut wanita muslimah memiliki peranan yang sangat besar.

Kegiatan pembinaan pendidikan disamping telah dilakukan melalui kedua lembaga tersebut juga diadakan kegiatan pemberantasan buta huruf Arab/al-Qur'an melalui pengajian-pengajian di masjid atau mushalla pada tiap-tiap jama'ah dan penyuluhan-penyuluhan wajib belajar 9 tahun. Namun demikian, kesadaran masyarakat secara keseluruhan akan pendidikan masih perlu ditingkatkan, karena menurut laporan pelaksana Qaryah Tayyibah, ternyata di Ranting Nglaren anak usia 5-14 tahun yang masuk TK masih kurang dari 50 %. Kondisi ini tentu akan merupakan hambatan bagi pembinaan pendidikan. Sedang hambatan lain yang selama ini dirasakan ialah keterbatasan sumberdaya maupun sumber dana, khususnya dalam mengelola kedua lembaga pendidikan tersebut yang memang bersifat swadaya.

#### 6. Pembinaan Bidang Sosial

Pada awal rintisan program Qaryah Tayyibah pembinaan anak yang kurang mampu melalui anak asuh lebih banyak ditangani secara langsung oleh Tim Qaryah Tayyibah. Pada waktu itu ada 6 anak yang mendapat santunan, terutama untuk biaya pendidikan. Demikian pula santunan terhadap kaum jompo ditangani langsung oleh Pimpinan Pusat Aisyiyah Bagian Ta-bligh. Santunan itu diberikan pada saat menghadapi bulan Ramadhan, hari raya Idul Fitri, maupun pada acara milad Aisyiyah.

Menurut data tahun 1996, di Ranting Nglaren terdapat orang lanjut usia (lansia) sebanyak 26 orang, yatim/piatu 12 anak, dan cacat tubuh 2 anak. Sampai sekarang belum ada data tentang jumlah anak yang kurang mampu, dan gerakan anak asuh belum dapat diwujudkan.

Apabila data tersebut dikaji dan dipahami dapat dikemukakan bahwa pada awal perencanaan program desa sejahtera Qaryah Tayyibah kegiatan anak asuh dan santunan kaum jompo dapat dilaksanakan karena ditangani langsung oleh PP Aisyiyah. Sedangkan sekarang kegiatan itu, khususnya anak asuh tidak dapat dilakukan, padahal gerakan itu masih tetap diperlukan. Ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat dalam bidang ini belum berkembang dengan baik. Penyebabnya antara lain karena program tersebut pada mulanya bersifat top-down, timbul dari atas, bukan merupakan inisiatif dari masyarakat sendiri (bottom-up). Nampaknya pembinaan masyarakat desa dalam kegiatan yang timbul dari atas memang tidak efektif. Gejala ini sebenarnya tidak hanya dalam bidang sosial, tetapi dalam bidang-bidang pembinaan yang lain.

BAB IV  
PERANAN WANITA MUSLIMAH  
DALAM PROGRAM DESA SEJAHTERA

A. Karakteristik Responden

Karakteristik responden perlu diungkapkan untuk mengetahui kondisi wanita muslimah yang dijadikan sampel penelitian dalam beberapa variabel yaitu:

- a. Umur, sebagian besar wanita muslimah (43.85 %) berusia antara 35-45 tahun. Wanita muslimah yang berusia 35 tahun ke bawah sebanyak 40.35 %, dan yang berusia di atas 45 tahun sebanyak 17.57 %.
- b. Pendidikan, sebagian besar (56.14 %) wanita muslimah hanya berpendidikan tingkat sekolah dasar (SD\MI). Mereka yang berpendidikan setingkat SLTP sebanyak 15 %, setingkat SMU 24.56 %, berpendidikan tinggi 3.50%
- c. Pekerjaan, sebagian besar (35.08 %) wanita muslimah adalah bekerja sebagai buruh, sebagai ibu rumah tangga 21.05 %, wiraswasta 17.54 %, tani 5.63 %, dagang 8.77 %, dan bakul 12.28 %.
- d. Jumlah anak, mayoritas wanita muslimah (50.87) memiliki anak antara 1 sampai 2 orang anak. Wanita yang mempunyai anak antara 3-5 sebanyak 45.61 %, dan yang mempunyai anak lebih dari lima sebanyak 3.50 %.

- e. Mengenal Aisyiyah, dari 57 orang responden ternyata 43.85 % telah mengenal Aisyiyah lebih dari 10 tahun. Wanita muslimah yang mengenal Aisyiyah antara 5 - 10 tahun sebanyak 14.03 %, dan yang mengenal Aisyiyah kurang dari lima tahun sebanyak 42.10 %.
- f. Pendidikan Suami, rata-rata pendidikan suami wanita muslimah berpendidikan SD\MI (54.38). Suami mereka yang berpendidikan setingkat SLTP sebanyak 12.28 %, yang berpendidikan setingkat SMU sebanyak 28.07 %, dan yang berpendidikan tinggi 5.26 %.
- g. Pekerjaan suami, sebagian besar (49.12 %) suami memiliki pekerjaan sebagai buruh. Suami yang memiliki pekerjaan tani sebanyak 8.77 %, wiraswasta 22.80 %, PNS atau guru 17.54 % dan ABRI 1.75 %. Karakteristik responden secara rinci dapat dilihat pada tabel (lihat Tabel 1).

Data tentang karakteristik responden menunjukkan bahwa rata-rata wanita muslimah memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah, yaitu setingkat sekolah dasar. Suami mereka sebagian besar juga memiliki pendidikan setingkat Sekolah Dasar. Sangat dimungkinkan karena tingkat pendidikan yang rendah itu, maka mereka tidak mempunyai akses dalam pekerjaan pada sektor formal, bahkan kadang-kadang pola pekerjaan mereka juga sulit dimengerti, karena seorang seringkali memiliki

pekerjaan yang berganti-ganti. Jadi ada kecenderungan bahwa tingkat pendidikan wanita muslimah berhubungan dengan pekerjaan mereka. Nampaknya gejala ini terjadi juga pada wanita-wanita pedesaan, khususnya di Jawa seperti yang terjadi di Potorono.

Dalam teori sosialisasi, seperti dikemukakan John C. Bock dalam Altbach, (1982) diasumsikan bahwa pendidikan akan mensosialisasikan seseorang pada tingkat kompetensi yang lebih tinggi, selanjutnya kompetensi tersebut akan meningkatkan peranan, dan secara keseluruhan peningkatan kompetensi itu secara kualitatif akan meningkatkan seluruh segi sosialnya. Berdasarkan teori ini, maka dapat dikemukakan bahwa tingkat pendidikan wanita muslimah yang relatif rendah di Potorono juga akan berimplikasi secara langsung terhadap kehidupan sosial mereka, terutama dalam perananan yang mereka lakukan. Dengan kata lain, tingkat pendidikan wanita muslimah memiliki hubungan yang searah dengan peran yang dilakukannya dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendidikan wanita, akan diikuti dengan peranan yang makin besar dalam kehidupan masyarakat.

Tabel 1 : Karakteristik Responden Penelitian

Nomor	Karakteristik	Jumlah	Persentase
01	Umur :		
	a. < 35 tahun	23	40.35
	b. 35-45 tahun	20	43.85
02	Pendidikan:		
	a. SD/MI	32	56.14
	b. SLTP/MTs	9	15.78
	c. SLTA/MA	14	24.56
03	d. Perguruan Tinggi	2	3.50
	Pekerjaan:		
	a. Ibu Rumah Tangga	12	21.05
	b. Wiraswasta	10	17.54
	c. Buruh	20	35.08
	d. Tani	3	5.63
04	e. Dagang/bakul	5	8.77
	f. PNS/guru	7	12.28
	Jumlah Anak:		
	a. 1 - 2	29	50.87
	b. 3 - 5	26	45.61
	c. > 5	2	3.50
05	Mengenal Aisyiyah:		
	a. < 5 tahun	24	42.10
	b. 5 - 10 tahun	8	14.03
06	c. > 10 tahun	25	43.85
	Pendidikan Suami:		
	SD/MI	31	54.38
	SLTP/MTs	7	12.28
	SLTA/MA	16	28.07
07	Perguruan Tinggi	3	5.26
	Pekerjaan Suami:		
	Buruh	28	49.12
	Tani	5	8.77
	Wiraswasta	13	22.80
	PNS/Guru	10	17.54
	ABRI	1	1.75

Di samping variabel pendidikan, dua variabel penting dalam tabel tersebut yang perlu dicatat, pertama adalah usia responden yang mayoritas (43.85 %) berusia antara 35-45 tahun yang tergolong relatif muda. Bahkan terdapat 40.35 % wanita yang berusia di bawah 35 tahun. Kedua, dari 57 wanita muslimah yang dijadikan responden sebanyak 43.85 % di antaranya menyatakan



telah mengenal Aisyiyah lebih dari 10 tahun, selebihnya 14.03 % telah mengenal Aisyiyah antara 5 - 10 tahun, dan 42.10 % menyatakan mengenal Aisyiyah kurang dari 5 tahun.

Data variabel pertama menunjukkan bahwa program peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam Qaryah Tayyibah potensial untuk dikembangkan karena didukung oleh wanita muslimah yang sebagian besar masih berusia relatif muda (ibu muda). Sedang variabel kedua menunjukkan bahwa dalam Aisyiyah terdapat keterputusan regenerasi. Fenomena ini terlihat dari tiga kelompok responden yang menyatakan jawaban dalam persentase yang tidakimbang, generasi tua banyak yang mengenal Aisyiyah, generasi menengah hanya sedikit yang mengenal Aisyiyah, kemudian pada generasi ibu muda terlihat adanya peningkatan. Gejala ini antara lain juga karena pengaruh program Qaryah Tayyibah yang banyak melakukan sosialisasi kepada wanita, termasuk yang berusia muda.

#### B. Keberagaman Wanita Muslimah

Sesuai data sensus penduduk tahun 1990 yang dilakukan oleh peserta kursus muballighat dan SPK Aisyiyah semua penduduk (100 %) beragama Islam dan 90 % menganut faham Muhammadiyah. Dalam aktifitas keberagaman, khususnya wanita muslimah terorganisasi secara baik dalam organisasi Aisyiyah untuk ibu-ibu dan Nasyyiatul Aisyiyah untuk remaja putri. Hampir dalam semua

kegiatan keagamaan yang bersifat khusus bagi ibu-ibu, Aisyiyah sebagai penggerak dan pengelolanya. Bahkan wanita muslimah lain yang sebagian menjadi simpatisan Nahdlatul Ulama dalam aktifitas keagamaan selalu mengikuti aktifitas Aisyiyah, karena mereka belum memiliki organisasi yang tertib.

Kehidupan beragama wanita muslimah dalam penelitian ini ditelaah dari tiga komponen, yaitu : (1) pengetahuan agama, (2) komitmen agama, dan (3) pengamalan agama. Indikator yang digunakan untuk mengungkapkan ketiga aspek beragama tersebut didasarkan pada ajaran-ajaran agama yang bersifat praktis, baik berkaitan dengan keimanan, ibadah, maupun mu'amalah.

Untuk mengetahui tingkat keberagamaan wanita muslimah di Potorono, pada masing-masing komponen tersebut dikategorikan menjadi tiga tingkatan, yaitu: baik, cukup dan kurang. Dalam kaitannya dengan pengetahuan agama wanita muslimah, berdasarkan angket yang diberikan kepada 57 orang responden diperoleh data seperti disajikan dalam tabel (lihat Tabel 2) sebagai berikut :

Tabel 2 : Pengetahuan Agama Wanita Muslimah

No	Aspek Pengetahuan Agama Indikator Pengetahuan/kemampuan	Katagori Tingkat pengetahuan Agama					
		Tinggi	Sedang	Rendah			
01	tentang ajaran pokok Islam	23	40.35	15	26.32	19	33.33
02	mengkomunikasikan ajaran Islam	4	7.02	16	28.07	37	64.91
03	membaca al-Qur'an	3	5.26	21	36.84	33	57.90
04	bacaan shalat	30	52.63	27	47.37	0	0
05	kitab-kitab Allah	24	54.40	18	24.57	18	33.83
07	membaca buku-buku agama	6	10.53	46	80.70	5	8.77
08	kaifiyah (cara) shalat	30	52.63	25	43.86	2	3.51
09	menjadi imam shalat	18	31.58	26	45.61	13	22.81
10	ketentuan puasa Ramadhan	31	54.39	15	26.31	11	19.30
11	ketentuan zakat	9	15.79	43	75.44	5	8.77
12	perawatan jenazah	19	33.33	25	43.86	13	22.81
13	kewajiban shalat	46	80.70	5	8.77	6	10.53
14	kewajiban berda'wah	23	40.36	26	45.61	8	14.03
15	cara penggunaan harta	53	92.98	1	1.76	3	5.26

Data pada tabel 2 tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan agama wanita muslimah, terutama dalam amalan pokok agama yang bersifat praktis pada umumnya tergolong tinggi, seperti ajaran pokok Islam, bacaan shalat, sifat-sifat Allah, kewajiban dan tata cara shalat, puasa Ramadhan, maupun kewajiban terhadap harta. Wanita muslimah (40.35 %) mengetahui dengan baik pokok ajaran Islam, dan (54.40 %) juga mengetahui dengan baik tentang sifat-sifat Allah. Berkaitan dengan kewajiban shalat (80.70 %) wanita muslimah mengetahui dengan baik sedang mengenai tata-cara shalat yang benar sesuai dengan petunjuk Nabi maupun bacaan shalat (52.63%) wanita muslimah mengetahuinya dengan baik. Pengetahuan mereka tentang puasa bulan Ramadhan yang termasuk kategori baik adalah sebanyak (54.39 %). Kebanyakan di antara mereka (92.98 %) juga

mengetahui dengan baik tentang kewajiban terhadap harta yang mereka miliki.

Memang di antara wanita muslimah masih ada juga yang berpengetahuan cukup, bahkan kurang dalam ajaran-ajaran pokok Islam yang bersifat praktis tersebut. Sebagai contoh, masih ada (33.33 %) wanita muslimah yang hanya mengetahui sedikit tentang pokok ajaran Islam. Demikian pula tentang kewajiban shalat (10.53 %), sedang pengetahuan tentang tata cara dan bacaan shalat sebagian (47.36 %) sudah cukup baik, bahkan sudah tidak ada yang tidak mengerti sama sekali. Mengenai puasa Ramadhan dan amaliahnya, masih ada juga sebagian (26.31 %) yang hanya mengetahui sebagian saja dari ketentuan-ketentuannya, bahkan masih ada (19.30 %) yang mengetahui sebagian kecil dari ketentuan puasa bulan Ramadhan.

Di antara aspek pengetahuan agama wanita muslimah yang mayoritas hanya pada katagori cukup, belum baik adalah dalam membaca buku-buku agama Islam sebagai upaya meningkatkan pengetahuan agama (80.70 %), kemampuan menjadi imam shalat (45.61 %), pengetahuan tentang ketentuan zakat (75.44 %), dan pengetahuan tentang kewajiban dakwah (56.61 %). Dalam aspek-aspek ini hanya sebagian kecil wanita muslimah yang telah mengetahuinya dengan baik. Demikian pula tinggal sedikit yang pengetahuannya masih rendah.

Dari 15 indikator pengetahuan agama wanita muslimah, terdapat dua aspek pengetahuan agama yang kebanyakan di antara mereka (57.90 %) masih tergolong rendah, yaitu dalam hal pengetahuan dan kemampuan membaca al-Qur'an dan mengkomunikasikan ajaran agama kepada orang lain. Dari 57 orang responden hanya ada 3 orang (5.26 %) wanita yang dapat membaca al-Qur'an dengan lancar dan fasih, sedang (36.64 %) menyatakan dapat membaca al-Qur'an dengan cukup lancar. Dalam mengkomunikasikan ajaran agama kepada orang lain kebanyakan wanita (64.91 %) menyatakan belum dapat sama sekali. Sebagian (26.32 %) menyatakan dapat melakukannya meskipun dalam forum yang terbatas, sedang yang dapat melakukannya dengan baik sebanyak 7.02 %.

Data dalam tabel tersebut juga memberikan pengertian bahwa di kalangan wanita muslimah masih tetap berlaku cara-cara tradisional dalam memahami dan meningkatkan pengetahuan agama, yaitu dengan pengajian yang umumnya bersifat audio. Ketika mereka mengikuti pengajian hampir tidak pernah mencatat materi yang disampaikan oleh ustadz, melainkan mereka sekedar mendengarkan saja. Hal ini kiranya berkaitan dengan kemampuan membaca mereka, sehingga wanita muslimah pada umumnya tidak mengalami perkembangan pengetahuan agama yang berarti. Dari 57 orang respondeng 46 orang (80.70 %) menyatakan hanya kadang-kadang membaca buku agama, dan yang menyatakan sering membaca buku agama hanya

10.53 %. Kondisi ini dapat dipahami karena jika dikaitkan dengan budaya baca masyarakat Indonesia umumnya masih rendah. Apalagi bagi mereka yang tingkat pendidikannya relatif rendah, minat bacanya juga umumnya rendah

Aspek pokok beragama, di samping pengetahuan agama adalah komitmen agama, yaitu keterlibatan dan keterikatan diri pada agama yang dipercayainya. Komitmen agama wanita muslimah diungkapkan dalam 15 indikator melalui angket dan direspon oleh 57 orang diperoleh data sebagai terangkum dalam tabel (lihat Tabel 3) di bawah :

Tabel 3 : Komitmen Agama Wanita Muslimah

No	Indikator Komitmen Agama	Kategori Tingkat Komitmen Agama		
		Kuat	Sedang	Lemah
01	keterikatan pada kewajiban agama	33	23	1
02	konsistensi melaksanakan shalat	44	4	9
03	menjaga diri dari dosa (kesalahan)	39	17	1
04	berserah diri kepada Allah	51	6	0
05	mengharap Allah (raja')	31	26	0
06	merasa dilindungi Allah	30	25	2
07	memercayai kekuasaan Allah	57	0	0
08	komitmen menjalankan puasa	54	3	0
09	komitmen zakat, infak, sedekah	31	26	0
10	komitmen pada amalan sunnah	22	33	2
11	mensyukuri nikmat Allah	43	12	2
12	peningkatan kualitas beragama	36	12	9
13	komitmen pada nilai agama	32	25	0
14	komitmen dakwah pada Islam	17	37	3
15	pembelaan terhadap Islam	33	23	1

Komitmen agama wanita muslimah dapat diungkapkan dalam beberapa indikator, yaitu komitmen pada kewajiban agama, baik berkaitan dengan keimanan maupun ibadah.

Sesuai data tersebut pada umumnya wanita muslimah dapat dikatakan memiliki komitmen agama yang tinggi. Memang terdapat dua indikator yang menunjukkan komitmen agama yang dikategorikan cukup yaitu dalam amalan sunnah dan kewajiban mendakwahkan ajaran Islam kepada orang lain.

Berkaitan dengan kewajiban agama, pada umumnya wanita muslimah (57.89 %) memiliki komitmen yang kuat, sedang 40.35 % memiliki komitmen yang cukup kuat. Dalam pelaksanaan shalat fardlu, pada umumnya (77.19 %) konsisten, sedang 7.02 % di antara responden cukup konsisten dan 15.79 % lainnya kurang konsisten, misalnya ketika sibuk atau sedang repot kadang-kadang meninggalkan shalat. Indikator menjaga diri dari dosa atau kesalahan bagi muslim yang taat sangat penting dalam beragama. Dalam hal ini, dari 57 orang responden 66.42 % di antaranya memiliki komitmen yang kuat, 23.62 % cukup kuat, dan yang memiliki komitmen lemah hanya 1.76 %.

Dalam aspek keimanan, seperti percaya akan kekuasaan Allah 100 % responden memiliki komitmen yang kuat. Demikian juga mayoritas (89.47 %) memiliki rasa dan sikap ketergantungan yang kuat kepada Allah. Oleh karena itu, kebanyakan di antara mereka (89.47 %) merasa perlu berdo'a setiap bekerja, dan 52.29 % di antara mereka merasa sangat tenang apabila telah berdo'a kepada Allah. Sebab kebanyakan responden (52.63 %)

merasa yakin bahwa do'anya akan dikabulkan oleh Allah.

Bagi seorang yang beriman kepada Allah, amal perbuatan yang dilakukannya tidak terlepas dari keyakinan yang ada dalam hatinya. Karena itu sangat logis apabila indikator keimanan tersebut juga berhubungan searah dengan amal ibadah. Data tabel menunjukkan bahwa 94.73 % responden memiliki komitmen yang kuat terhadap ibadah puasa bulan Ramadhan, 54.39 % responden juga memiliki komitmen yang kuat terhadap zakat, infak, atau sedekah. Bahkan 75.44 % responden menyatakan selalu bersyukur atas nikmat Allah. Paling tidak adalah bersyukur dengan ucapan, sebab dalam kenyataannya jumlah persentase responden yang selalu bersyukur dari pada persentase responden yang memiliki komitmen kuat terhadap zakat, infak atau sedekah.

Di sisi lain, dapat dikemukakan telaah bahwa dalam ibadah yang sifatnya pribadi, mayoritas wanita muslimah cenderung memiliki komitmen yang lebih kuat dari pada komitmen mereka dalam ibadah yang bersifat sosial. Berdasarkan data di atas terlihat bahwa wanita muslimah yang memiliki komitmen kuat dalam ibadah shalat mencapai 77.19 %, dalam ibadah puasa Ramadhan mencapai 94.73 %. Tapi di antara mereka yang memiliki komitmen kuat dalam zakat, infak dan sedekah yang nota bene merupakan ibadah yang berdimensi sosial, ternyata hanya 54.39 %. Fenomena ini, setidaknya memperkuat asumsi yang berkembang selama ini bahwa kesalahan



pribadi tidak selalu berhubungan searah dengan kesalahan sosial. Dengan kata lain, terdapat kesenjangan ibadah umat Islam, antara habl min Allah (dimensi vertikal) dan habl min al-nas (dimensi horizontal).

Dari indikator-indikator komitmen beragama di atas, terdapat dua indikator yang menunjukkan komitmen wanita muslimah baru sampai tingkat cukup kuat, yaitu pada amalan sunnah dan kewajiban mendakwahkan ajaran Islam. Dari 57 responden hanya terdapat 38.60 % yang memiliki komitmen kuat dalam amal ibadah sunnah, sedang 57.89 % di antara mereka dikategorikan cukup kuat. Dalam kewajiban mendakwahkan ajaran Islam, 29.83 % responden memiliki komitmen yang kuat, dan 64.91 % tergolong cukup kuat.

Komitmen berkaitan dengan dimensi afektif yang bersumber dalam hati setiap orang. Karena itu, komitmen agama itu sendiri seringkali tidak nampak dan sulit diketahui orang lain. Dimensi keberagamaan seseorang yang lebih nampak dan lebih mudah dilihat orang lain secara nyata adalah dalam pengamalan ajaran agama, meskipun tidak seluruh pengamalan agama dapat diamati. Berikut ini dikemukakan data tentang aspek pengamalan agama wanita muslimah yang dikumpulkan melalui angket. Dalam penelitian ini, pengamalan agama wanita muslimah diungkapkan dalam 15 indikator, dan dikategorikan menjadi tiga yaitu: baik, cukup dan kurang. (lihat Tabel 4).

Tabel 4 : Pengamalan Agama Wanita Muslimah

No	Aspek Pengamalan Agama	Kategori pengamalan Agama					
		Baik	Sedang	Kurang			
01	Berdo'a dalam bekerja	47	32,46	10	17,54	0	0
02	sholat fardlu secara tertib	42	73,68	11	19,30	4	7,02
03	sholat berjama'ah	7	12,28	49	85,96	1	1,76
04	sholat sunnah	12	21,05	40	70,17	5	8,78
05	berdo'a sesudah sholat	44	77,19	13	22,81	0	0
06	usaha memperbaiki sholat	41	71,93	12	21,05	4	7,02
07	puasa Ramadhan dan amaliahnya	37	64,91	20	35,09	0	0
08	puasa sunnah	3	5,26	33	57,90	21	36,84
09	membayar zakat, infak, sedekah	27	47,37	29	50,87	1	1,76
10	tedurus al-Qur'an	10	17,55	42	73,68	5	8,77
11	menghadiri pengajian	28	49,12	29	50,88	0	0
12	mengajar ngaji/bimbingan agama	3	5,26	30	52,63	24	42,11
13	membantu orang terlantar	33	57,89	23	40,35	1	1,76
14	kepedulian terhadap tetangga	43	75,44	14	24,56	0	0
15	kepedulian terhadap lingkungan	21	36,84	34	59,65	2	3,51

Sesuai dengan ketiga katagori tersebut, pengamalan agama wanita muslimah pada aspek ibadah fardlu dan bersifat pribadi secara umum dapat dikatakan baik. Tetapi dalam aspek ibadah yang bersifat sosial dan sunnah umumnya menunjukkan katagori cukup baik. Fenomena ini mengindikasikan bahwa amaliah ibadah seseorang dipengaruhi, atau setidaknya berhubungan dengan komitmen agamanya.

### C. Persepsi Wanita Muslimah Tentang Program Qaryah Tayyibah.

Persepsi adalah kemampuan mengorganisasi dan menafsirkan suatu obyek yang diamati yang pada gilirannya akan mempengaruhi perilaku subyek terhadap obyek

tersebut. Dalam konteks ini, persepsi wanita muslimah terhadap program Qaryah Tayyibah berarti kemampuan mereka mengetahui, memahami, dan menilai terhadap program-program Qaryah Tayyibah dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Jadi dalam penelitian ini, persepsi meliputi tiga aspek, yaitu: pengetahuan, pemahaman, dan penilaian wanita muslimah tentang program peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Ketiga aspek ini merupakan proses yang saling berkaitan, sehingga membentuk persepsi. Namun untuk kepentingan penyajian data dan analisis, masing-masing disajikan secara terpisah. Aspek pengetahuan wanita muslimah tentang program peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam Qaryah Tayyibah meliputi enam bidang program yaitu bidang agama, pembangunan fisik, pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan sosial. Masing-masing bidang program diungkapkan dengan 2 atau 3 indikator, sehingga secara keseluruhan meliputi 15 indikator. Selanjutnya, masing-masing indikator dikategorikan menjadi tiga, yaitu: baik, cukup baik, dan kurang yang selengkapnya dapat dilihat dalam tabel (lihat Tabel 5) berikut:

Tabel 5 : Pengetahuan Wanita Muslimah  
Tentang Program Kesejahteraan Masyarakat

No	Indikator pengetahuan program	Kategori pengetahuan program					
		Baik	Cukup	Kurang			
01	intensifikasi pengajian Aisyiyah	24	42.10	18	31.58	15	26.32
02	kesesuaian materi pengajian	23	40.36	31	54.38	3	5.26
03	alih fungsi mushallah jadi masjid	37	64.71	19	33.33	1	1.76
04	program pembuatan pagar busi	40	82.21	9	17.79	0	0
05	program penerangan jalan	40	82.21	7	12.28	2	3.51
06	kursus keterampilan produktif	44	77.19	11	19.30	2	3.51
07	pembuatan kolam limbah lele	41	71.92	15	26.32	1	1.76
08	peningkatan ekonomi keluarga	13	22.81	40	70.17	4	7.02
09	program UPGK	50	87.72	4	7.02	3	5.26
10	program penimbangan balita	51	89.47	4	7.02	2	3.51
11	pembuatan fasilitas MCK	30	52.63	23	40.35	4	7.02
12	kebersihan lingkungan & ruangan	45	78.95	2	3.51	10	17.54
13	program TPA	44	77.19	12	21.05	1	1.76
14	gerakan anak asuh	22	38.60	30	52.63	5	8.77
15	penyantunan kaum jompo	26	45.62	8	14.03	23	40.35

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa secara umum, rata-rata responden memiliki pengetahuan yang baik tentang program-program peningkatan kesejahteraan masyarakat Qaryah Tayyibah, kecuali pada indikator materi pengajian ibu-ibu, upaya peningkatan ekonomi keluarga, dan gerakan anak asuh. Mengenai kesesuaian materi pengajian dengan pembinaan program Qaryah Tayyibah 40.36 % responden mempunyai pengetahuan yang baik, 54.38 % mempunyai pengetahuan cukup, dan 5.26 %, mempunyai pengetahuan kurang baik

Pengetahuan mereka terhadap program peningkatan ekonomi keluarga kebanyakan (70.17 %) dalam katagori cukup baik, 22.81 % baik dan 7.02 % kurang baik. Demikian pula dalam program gerakan anak asuh, hanya 38.60 % yang mempunyai pengetahuan secara baik. Sedang yang

mempunyai pengetahuan tentang program ini cukup baik adalah 52.63 %, dan selebihnya 6.77 % mempunyai pengetahuan yang kurang baik.

Pengetahuan wanita muslimah tentang bidang-bidang pembinaan program lainnya, pada umumnya tergolong baik. Mengenai intensifikasi pengajian Aisyiyah, 42.10 % di antara responden memiliki pengetahuan yang baik, 31.58 % cukup baik, dan 26.32 % termasuk kurang baik. Pengetahuan mereka tentang alih fungsi mushalla menjadi masjid 64.91 % baik, dan 33.33 % cukup baik. Demikian pula pengetahuan mereka tentang pembinaan program pembangunan fisik berupa pembuatan pagar bumi dan penerangan jalan 52.21 % tergolong baik.

Untuk indikator-indikator yang lain, yaitu kursus ketrampilan produktif 77.19 % memiliki pengetahuan yang baik, pembuatan kolam limbah lele 71.92 % berpengetahuan baik, kegiatan UPGK yang berpengetahuan baik adalah 67.72 %, dan tentang penimbangan balita 69.47 % berpengetahuan baik. Mengenai kegiatan pembuatan fasilitas MCK yang mempunyai pengetahuan baik sebanyak 52.62 %, kebersihan lingkungan dan ruangan 78.95 %, dan taman pendidikan al-Qur'an sebanyak 77.19 %, sedang untuk kegiatan santunan kaum jompo yang berpengetahuan baik adalah 45.63 %.

Bidang-bidang program tersebut, sebagaimana dikemukakan dalam bab terdahulu merupakan paket dan ditangani secara langsung oleh Pimpinan Pusat Aisyiyah

bagian Tabligh. Nampaknya jenis program seperti itulah yang tidak diketahui dengan baik oleh kebanyakan wanita muslimah, seperti gerakan anak asuh. Demikian pula dalam santunan kaum jompo, wanita muslimah yang mempunyai pengetahuan kurang jumlahnya mencapai 40.35 %. Jadi program yang bersifat top down memang pada umumnya kurang efektif.

Selanjutnya mengenai pemahaman wanita muslimah terhadap program peningkatan kesejahteraan masyarakat disajikan dalam tabel (lihat Tabel 6) berikut:

Tabel 6 : Pemahaman Wanita Muslimah Terhadap Program peningkatan kesejahteraan Masyarakat

Aspek Pemahaman program		Kategori Tingkat pemahaman program					
No	Indikator Pemahaman	Baik	Cukup baik				kurang
01	pengajian ibu-ibu	36	63.16	20	35.08	1	1.76
02	aktifitas dalam pengajian	13	22.80	22	38.60	22	38.60
03	alih fungsi mushalla jadi masjid	52	91.23	5	8.77	0	0
04	pembuatan pager bumi	44	77.19	12	21.05	1	1.76
05	pengadaan penerangan jalan	42	73.69	12	21.05	3	5.26
06	kewajiban terhadap lingkungan	40	70.18	17	29.82	0	0
07	peningkatan usaha produktif	45	78.95	9	15.79	3	5.26
08	pembuatan kolam limbah lele	29	50.88	23	40.35	5	8.77
09	penataran usaha produktif	32	56.14	24	42.10	1	1.76
10	pembuatan fasilitas MCK	44	77.19	19	33.33	2	3.51
11	kebersihan lingkungan	51	89.47	5	8.77	1	1.76
12	pembinaan baca-tulis al-Qur'an	57	100	0	0	0	0
13	pembinaan ustadr TPA	26	45.61	16	28.07	15	26.32
14	gerakan anak asuh/kurang mampu	2	3.51	39	68.42	16	28.07
15	santunan kaum jompo	13	22.81	35	61.40	9	15.79

Dalam tabel 6 di atas terlihat bahwa secara umum, pemahaman wanita muslimah relatif sama dengan tingkat pengetahuan mereka. Dalam beberapa indikator nampak pemahaman mereka baik, tapi dalam indikator tertentu

kebanyakan di antara mereka memiliki hanya pemahaman yang cukup. Mengenai indikator fungsi pengajian ibu-ibu wanita muslimah yang memiliki pemahaman yang baik sebanyak 63.16 %, sedang indikator aktivitas dalam pengajian menunjukkan mereka yang memiliki pemahaman baik hanya sebanyak 22.60 %. Dalam indikator alih fungsi masjid menjadi mushalla, sebagian besar di antara mereka (91.23 %) mempunyai pemahaman yang baik. Demikian juga dalam pembinaan pembangunan sarana fisik, seperti pembuatan pagar bumi 77.19 % wanita memiliki pemahaman yang baik, dan pada manfaat kegiatan penerangan jalan sebagian besar (73.69 %) mempunyai pemahaman yang baik. Sebagian besar di antara mereka (70.18 %) wanita muslimah juga mempunyai pemahaman yang baik tentang kewajiban sosial.

Dalam pembinaan program bidang ekonomi, seperti manfaat usaha-usaha produktif sebagian besar wanita muslimah (56.14 %) mempunyai pemahaman yang baik. Demikian pula dalam kegiatan pembuatan kolam limbah lele mereka yang memiliki pemahaman baik sebanyak 50.88 %. Mengenai manfaat fasilitas MCK, sebagian besar responden (77.19 %) mempunyai pemahaman yang baik, sedang mengenai fungsi sosial masyarakat dalam kebersihan lingkungan, responden yang memiliki pemahaman baik mencapai 69.47 %. Bahkan dalam indikator pembinaan baca-tulis al-Qur'an 100 % responden mempunyai pemahaman yang baik.

Pemahaman wanita muslimah yang hanya dikategorikan cukup dapat dilihat pada kegiatan gerakan anak asuh

dan santunan kaum jompo. Seperti dikemukakan di atas, hal ini terjadi mungkin karena program ini bersifat top-down, timbul dari atas, yaitu sebagai paket kegiatan dari Pimpinan Pusat Aisyiyah. Karena itu, sekalipun secara teoritis mereka cukup memahami tentang kewajiban sosial, tetapi dalam praktik nampak lain.

Aspek lain dari persepsi adalah penilaian tentang program peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam Qaryah Tayyibah. Data tentang penilaian wanita muslimah terhadap program peningkatan kesejahteraan masyarakat terangkum dalam tabel (lihat Tabel 7) berikut:

Tabel 7 : Penilaian Wanita Muslimah Terhadap Program Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat

Aspek Penilaian Terhadap Program		Kategori penilaian program					
No	Indikator Penilaian program	Baik		Dukup Baik		Kurang	
01	pengajian ibu-ibu	13	22.81	43	75.43	1	1.76
02	keikutsertaan ibu dalam pengajian	35	61.41	17	29.82	5	8.77
03	isi/wateri pengajian ibu-ibu	15	26.31	41	71.93	1	1.76
04	alih fungsi mushalla menjadi masjid	52	91.23	3	5.26	2	3.51
05	pembuatan pagar bumi	51	89.47	1	1.76	5	8.77
06	pengadaan penerangan jalan	44	77.19	9	15.79	4	7.02
07	kewajiban terhadap lingkungan	24	42.11	31	54.38	2	3.51
08	penataran ketrampilan produktif	56	98.24	1	1.76	0	0
09	pembuatan kolam limbah lele	31	54.39	19	33.33	7	12.28
10	Program UPGK	44	77.19	12	21.05	1	1.76
11	pembuatan fasilitas MCK	52	91.23	3	5.26	2	3.51
12	keberadaan TPA bagi masyarakat	32	56.14	20	35.09	5	8.77
13	pembinaan ustadz TPA	42	73.68	14	24.56	1	1.76
14	gerakan anak asuh	45	79.94	11	19.30	1	1.76
15	santunan kaum jompo	39	68.42	17	29.82	1	1.76

Variasi penilaian wanita muslimah terhadap program peningkatan kesejahteraan masyarakat, sebagaimana ditunjukkan dalam tabel 7 di atas, tidak jauh berbeda dengan pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap pro-



gram tersebut. Dalam beberapa indikator, seperti pelaksanaan pengajian ibu-ibu, materi pengajian, tugas sosial masyarakat terhadap lingkungan menunjukkan penilaian kebanyakan di antara mereka cukup, belum sampai pada tingkat baik. Tetapi penilaian mereka pada indikator program lainnya, kebanyakan mereka menunjukkan penilaian yang baik.

Penilaian wanita muslimah terhadap program pengajian ibu-ibu kebanyakan (75.43 %) cukup. Demikian pula penilaian mereka terhadap materi pengajian kebanyakan 71.93 % juga hanya cukup, belum baik. Data ini menunjukkan bahwa kebanyakan di antara mereka menilai kegiatan pengajian dan materinya perlu ada perubahan atau peningkatan. Sedang mengenai keharusan wanita muslimah mengikuti pengajian ibu-ibu, kebanyakan (61.41 %) menilainya baik.

Dalam indikator program yang lain, kebanyakan wanita muslimah menilainya baik. Mengenai alih fungsi mushalla menjadi masjid mayoritas wanita muslimah (91.23 % ) menilainya baik. Hal ini mudah dipahami karena sebelum ada program desa sejahtera Qaryah Tayyibah, masyarakat memang sudah mendambakan adanya mesjid baru agar semua jama'ah dapat tertampung. Demikian pula terhadap program pembangunan sarana fisik umumnya menilai baik. Kebanyakan di antara mereka (89.47 %) menilai baik terhadap program pembuatan pagar bumi, dan kebanyakan mereka (77.19 %) juga menilai baik terhadap

program penerangan jalan. Meskipun demikian, kebanyakan dari mereka (54.38 %) menilai cukup terhadap tugas masyarakat terhadap lingkungan. Dalam hal ini nampak ada sikap ambivalen wanita muslimah. Di satu pihak mereka mengharapkan (menilai baik) terhadap program pembangunan sarana fisik, tapi dipihak lain mereka tidak menilai baik terhadap tugas sosial masyarakat. Dengan kata lain, mereka menunjukkan adanya rasa berat untuk melakukan program tersebut.

Penilaian mereka terhadap program sektor ekonomi, kesehatan, pendidikan, maupun sosial cenderung baik. Kebanyakan mereka (96.24 %) menilai baik terhadap penataran ketrampilan produktif, dan 54.39 % di antara mereka juga menilai baik terhadap program pembuatan kolam limbah lele. Dalam sektor kesehatan, kebanyakan mereka (77.19 %) menilai baik terhadap UPGK dan dalam indikator lain, 91.23 % di antara mereka menilai baik pembuatan fasilitas MCK. Demikian pula dalam sektor pendidikan, terutama mengenai keberadaan Taman Pendidikan al-Qur'an 58.14 % responden menilai baik.

Dalam pembinaan program sektor sosial, yaitu gerakan anak asuh kebanyakan responden (79.94 %) menilai baik, dan 68.42 % di antara mereka menilai baik terhadap program santunan kaum jompo.

Dari rangkaian data di atas dapat dikemukakan bahwa baik dalam aspek pengetahuan, pemahaman, maupun penilaian wanita muslimah terhadap program peningkatan

kesejahteraan masyarakat Qaryah Tayyibah dapat dikategorikan baik. dengan demikian mereka umumnya memiliki persepsi yang baik terhadap program peningkatan kesejahteraan masyarakat.

#### D. Peranan Wanita Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat

Dalam studi sosiologi, peranan berkaitan dengan posisi atau kedudukan. Karena itu, dalam penelitian tentang peranan wanita dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat ini juga tidak dapat dilepaskan dari kedudukan mereka dalam program itu sendiri. Kedudukan wanita muslimah dalam program peningkatan kesejahteraan masyarakat Qaryah Tayyibah diungkapkan dalam 15 indikator dan dikategorikan menjadi tiga, yaitu: tinggi, sedang, dan rendah. Kategori kedudukan ini didasarkan pada status mereka dalam kepengurusan atau kepanitiaan. Data tersebut tersusun dalam tabel (lihat Tabel 8) berikut:

Tabel 6 : Kedudukan Wanita Dalam Program  
Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat

No	Aspek Kedudukan Wanita Muslimah Indikator Kedudukan Wanita	Kategori Tingkat Kedudukan Wanita					
		Tinggi	Sedang	Rendah			
01	pengajian ibu-ibu	4	7.02	17	29.82	36	63.16
02	alih fungsi mushalla menjadi masjid	2	3.51	16	28.07	39	68.42
03	pengelolaan masjid/ta'mir masjid	1	1.76	2	3.51	54	94.73
04	pembuatan pagar bumi	3	5.26	15	26.32	39	68.42
05	pengadaan penerangan jalan	3	5.26	22	38.60	32	56.14
06	perbaikan fasilitas lingkungan	5	8.78	17	29.82	35	61.40
07	penalaran ketrampilan produktif	1	1.76	30	52.62	26	45.62
08	lembaga keuangan masyarakat	5	8.77	0	0	52	91.23
09	pembuatan kolam limbah lele	6	10.53	5	8.77	46	80.70
10	Program UFDK	15	26.31	9	15.79	33	57.90
11	pembuatan fasilitas MCK	7	12.28	13	22.81	37	64.91
12	kebersihan lingkungan	14	24.56	14	24.56	29	50.88
13	penyulungeraan TPA	7	12.28	16	28.07	34	59.65
14	gerakan anak asuh	5	8.77	13	22.81	39	68.42
15	bantuan keum jampe	15	26.31	7	12.28	35	61.41

Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa hampir dalam semua sektor program peningkatan kesejahteraan masyarakat, rata-rata wanita muslimah memiliki kedudukan yang rendah. Dari 15 indikator program, hanya dalam kegiatan penataran ketrampilan produktif yang menunjukkan kebanyakan wanita muslimah (52.63 %) yang memiliki kedudukan sedang. Bahkan dalam kegiatan pengajian ibu-ibu, kebanyakan wanita muslimah (63.16 %) memiliki kedudukan yang rendah.

Dalam sektor kegiatan lain, seperti alih fungsi mushalla menjadi masjid, mayoritas responden (94.73 %) menyatakan memiliki kedudukan yang rendah. Demikian pula dalam pembuatan pagar bumi (68.42 %) responden menyatakan memiliki kedudukan rendah dan pengadaan penerangan jalan 56.14 % di antara mereka juga berke-

dudukan rendah. sedang dalam pemeliharaan fasilitas lingkungan yang menyatakan memiliki kedudukan rendah sebanyak 61.40 %. Bahkan dalam pinjaman modal tanpa bunga, mereka yang berkedudukan rendah sebanyak 91.23 %. Demikian juga dalam sektor-sektor lain, seperti pembuatan kolam limbah lele, pembuatan fasilitas MCK, kebersihan lingkungan, penyelenggaraan TPA, gerakan anak asuh dan santunan kaum jompo, mayoritas wanita muslimah memiliki kedudukan yang rendah.

Mengapa dalam program peningkatan kesejahteraan masyarakat mayoritas wanita muslimah memiliki kedudukan yang rendah, menurut penjelasan dari responden karena yang ditunjuk sebagai pengurus atau kepanitiaan pada umumnya adalah bapak-bapak. Tapi bukan berarti ibu-ibu tidak terlibat sama sekali. Ibu-ibu tetap ikut aktif mengikuti berbagai program peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam Qaryah Tayyibah, meskipun secara formal tidak tercantum sebagai pengurus. Jadi kedudukan dasarnya adalah status formal dalam kepengurusan atau kepanitiaan, bukan keterlibatan dalam kegiatan, meskipun keduanya berkaitan.

Dalam sistem sosial, kedudukan seseorang cenderung mempunyai implikasi langsung terhadap peranan yang dilakukannya. Jika seseorang memiliki kedudukan yang tinggi dalam masyarakat, maka ia akan melakukan peranan yang besar dalam masyarakat tersebut. Dalam tradisi Muhammadiyah, termasuk Aisyiyah dikembangkan suatu

trend bahwa kepemimpinan merupakan suatu amanat yang bersifat kolegiat. Konsep kepemimpinan kolegiat menghendaki agar tanggung dan wewenang didistribusikan secara proporsional, sehingga semua satuan dan individu dilibatkan dalam berbagai aktifitas sesuai posisinya. Di samping itu peranan yang dilakukan oleh seseorang tidak diukur dengan posisi, melainkan dilihat berdasarkan nilai aktifitas itu sendiri. Karena itu, dalam kaitannya dengan program peningkatan kesejahteraan masyarakat Qaryah Tayyibah, sekalipun wanita muslimah pada umumnya memiliki kedudukan yang rendah, karena tidak masuk dalam struktur formal, tapi tidak berarti peran mereka juga rendah. Meskipun demikian konsep umum di atas, bahwa peranan yang dilakukan seseorang dalam suatu sistem sosial merupakan konsekuensi dari kedudukan mungkin berlaku pula dalam kasus peranan wanita muslimah dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat di Potorono.

Peranan adalah hal penting yang dilakukan oleh individu dalam suatu masyarakat atau organisasi. Dalam pandangan Aisyiyah, wanita muslimah mempunyai potensi yang besar untuk dapat mengambil peranan dalam kehidupan sosial, terutama dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam kaitan ini, peranan wanita muslimah adalah apa yang dilakukan mereka lakukan dalam upaya mewujudkan program-program peningkatan kesejahteraan dalam Qaryah Tayyibah. Program tersebut dikelompokkan menjadi enam sektor program, yaitu agama, pembangunan

fisik, pendidikan, ekonomi, kesehatan dan sosial yang sekaligus merupakan indikator mengenai peranan wanita muslimah.

Untuk menunjukkan nilai peranan tersebut, dalam penelitian ini disusun pengelompokan peranan menjadi tiga kategori yang didasarkan pada besar-kecilnya nilai keterlibatan dalam mewujudkan program peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam Qaryah Tayyibah, yaitu: (1) besar, peranan pada tingkat pemrakarsa dan pengambil keputusan, (2) cukup, peranan pada tingkat pelaksana teknis, dan (3) kecil, peranan pada tingkat sumbangan fisik atau materi. Data tentang peranan wanita muslimah tersebut dirangkum dalam tabel (lihat Tabel 9) berikut:

Tabel 9 : Peranan Wanita Muslimah Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat

Aspek Peranan Wanita Muslimah		Kategori Peranan Wanita Muslimah					
No	Indikator Sektor Peranan Wanita	Besar		Cukup		Kecil	
01	pelebaran pengajian ibu-ibu	2	3,52	9	15,79	46	80,70
02	pengembangan pengajian ibu-ibu	3	5,77	25	43,86	27	47,37
03	nih fungsi mushalla menjadi masjid	2	3,52	12	21,05	43	75,43
04	gerakan memekatkan masjid	6	10,53	41	71,93	10	17,54
05	pembuatan pagar bumi	7	12,28	23	40,35	27	47,37
06	pengadaan penerangan jalan	11	19,36	20	35,69	26	45,61
07	pewilayahan fasilitas lingkungan	10	17,55	14	24,56	33	57,89
08	penalaran keterampilan produktif	12	21,05	23	40,35	22	38,60
09	pembuatan kolam limbah laut	6	10,53	13	22,81	36	63,16
10	pinjaman modal tanpa bunga	6	10,53	3	5,26	48	84,21
11	Program USBX	17	29,82	11	19,30	29	50,88
12	pembuatan fasilitas MDK	10	17,55	8	14,03	39	68,42
13	pembinaan TPA	16	28,07	1	1,76	40	70,17
14	pendidikan anak-anak	13	22,80	36	61,16	8	14,03
15	gerakan anak asuh	14	24,56	10	17,55	33	57,89

Tabel 9 secara umum menunjukkan kesejajarannya dengan data pada tabel 8, yaitu bahwa posisi yang

rendah dalam pelaksanaan program cenderung mengimplikasikan pada peranan yang kecil. Dalam tabel tersebut nampak jelas bahwa pada sebagian besar indikator program peningkatan kesejahteraan masyarakat Qaryah Tayyibah rata-rata wanita muslimah mempunyai peranan yang kecil. Beberapa indikator yang menunjukkan peranan wanita cukup besar adalah gerakan memakmurkan masjid, kursus ketrampilan produktif, dan pendidikan anak.

Dari 57 orang responden 80.70 % di antaranya mempunyai peranan yang kecil dalam upaya melestarikan pengajian ibu-ibu. Peranan kecil pada indikator ini berarti mereka terlibat dalam upaya pelestarian pengajian ibu-ibu, tetapi hanya sekedar ikut menghadiri pengajian itu. Responden yang dikategorikan mempunyai peranan yang cukup besar hanya 15.78 %, bahkan yang termasuk kategori berperanan besar hanya 3.52 %. Dalam hal ini peranan besar diartikan sebagai ikut serta dalam membina dan mengurus pengajian, sedang peranan yang cukup adalah keterlibatan secara teknis dalam kegiatan itu. Demikian pula dalam upaya pengembangan pengajian, umumnya wanita muslimah (47.37 %) sekedar berpartisipasi menghadiri pengajian, sehingga peranan mereka dianggap kecil. Sedang mereka yang cukup besar perannya sebanyak 43.36 %, dan yang berperanan besar hanya 8.77 %. Peranan yang cukup besar diwujudkan dalam bentuk ikut memotivasi peserta lain ikut aktif dalam pengajian, sedang peranan besar adalah tindakan mempra-



karsai dan pemikiran tentang upaya pengembangan pengajaran.

Bersamaan dengan pembinaan program Qaryah Tayyibah masyarakat Potorono sedang merencanakan alih fungsi mushalla menjadi masjid. Dalam kegiatan inipun wanita muslimah pada umumnya (75.43 %) perannya kecil, yaitu sekedar ikut menyumbang dana. Di antara mereka yang berperanan cukup besar sebanyak 21.05 %, yaitu yang secara aktif, di samping membantu dana juga ikut menyumbang tenaganya. Sedang wanita Muslimah yang terlibat dalam pemikiran maupun dana (berperanan besar) jumlahnya hanya 3.52 %. Tapi setelah masjid tersebut berfungsi, kebanyakan di antara mereka (71.93 %) mempunyai peranan yang cukup besar sebagai jama'ah yang memakmurkan masjid. Di antara mereka yang berperanan besar, yaitu terlibat dalam pengelolaan masjid hanya sebanyak 10.53 %, dan yang berperanan kecil sebanyak 17.54 %.

Di atas sudah disinggung bahwa di antara program peningkatan kesejahteraan masyarakat, khususnya dalam pembangunan fisik porsi kaum laki-laki lebih besar di bandingkan wanita, seperti dalam pembuatan pagar bumi, penerangan jalan, dan pemeliharaan fasilitas lingkungan. Karena itu wajar apabila dalam sektor ini, kebanyakan wanita muslimah mengambil peranan yang kecil. Misalnya dalam pembuatan pagar bumi, 47.37 % responden berperanan kecil, sedang yang berperanan cukup besar sebanyak 40.45 %, dan yang berperanan besar 12.26 %.

Dalam pembuatan lampu penerangan jalan, 45.61 % wanita muslimah menunjukkan peranan kecil, 35.09 % berperanan cukup besar, dan 19.30 % di antara mereka berperanan besar. Demikian halnya dalam pemeliharaan fasilitas lingkungan sebagian besar responden (57.90 % berperanan kecil, 24.56 % berperanan cukup besar, dan 17.54 % di antara mereka berperanan besar.

Dalam sektor ekonomi, seperti dalam pembuatan kolam limbah lele untuk peningkatan penghasilan keluarga maupun pinjaman modal tanpa bunga, pada umumnya wanita muslimah menunjukkan peranan yang kecil. Pada pembuatan kolam limbah lele hanya 14.03 % di antara mereka yang berperanan besar dan 22.81 % berperanan cukup besar. Sedang kebanyakan mereka (63.16 % hanya berperan kecil. Peranan wanita muslimah dalam pinjaman modal tanpa bunga pada umumnya (84.21 %) berperanan kecil, di antara mereka yang berperanan cukup besar hanya 5.26 %, dan yang berperanan besar sebanyak 10.53 %. Kondisi ini dapat dipahami karena pada masyarakat desa pada umumnya pengambilan keputusan keluarga yang berkaitan dengan tugas sosial kebanyakan dilakukan oleh kaum laki-laki sebagai kepala keluarga. Karena itu dapat dimaklumi apabila dalam program-program tersebut pada umumnya wanita muslimah berperanan kecil karena menyangkut keputusan sosial.

Program-program sektor lain, seperti kesehatan dan sosial juga mengindikasikan peranan wanita kecil.

Dalam kegiatan UPGK, 50.88 % responden memiliki peranan kecil, sedang yang berperanan cukup besar hanya 19.30 %, dan yang berperanan besar sebanyak 29.82 %. Peranan mereka pada umumnya (68.42 %) juga kecil dalam pembuatan fasilitas MCK. Dalam kegiatan ini, hanya 14.03 % di antara mereka yang berperanan cukup besar dan yang berperanan besar sebanyak 17.55 %. Demikian pula halnya, dalam gerakan anak asuh kebanyakan mereka (57.89 %) juga berperanan kecil, meskipun ada diantara mereka, yaitu 17.55 % yang berperanan cukup besar dan 24.56 % berperanan besar.

Dari telaah tersebut dapat dikemukakan bahwa secara umum, peranan wanita muslimah dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam Qaryah Tayyibah dapat dikatakan masih kecil. Dalam hal ini, peranan kecil bukan mereka tidak terlibat dalam melaksanakan program-program tersebut, mereka sudah terlibat secara langsung dalam berbagai aksi. Tetapi keterlibatan mereka pada umumnya baru sampai pada tingkat keterlibatan aktif, yaitu menerima dan melaksanakan program, dan belum sampai pada tingkat keterlibatan proaktif, yaitu sebagai pemikir ide dan pemrakarsa. Lalu, apa penyebabnya? Penelitian ini mengasumsikan penyebab wanita muslimah pada umumnya tidak bersikap proaktif dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat Qaryah Tayyibah adalah:

1. Program-program peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam Qaryah Tayyibah pada umumnya berupa paket program yang bermula dari gagasan pihak luar, dalam hal ini adalah dari Pimpinan Pusat Aisyiyah Bagian Tabligh yang memiliki otoritas organisasi mengelola program tersebut.
2. Dalam masyarakat Ponorono, sebagai masyarakat desa--sebagaimana pada masyarakat desa pada umumnya--diferensiasi tugas berdasarkan jenis kelamin, antara pria wanita masih dipertahankan, sehingga wanita lebih terkonsentrasi pada bidang tugas domestik, sedang untuk tugas yang bersifat publik peluang bagi laki-laki lebih besar.

Berdasarkan asumsi tersebut, membawa implikasi pemikiran bahwa Aisyiyah sebagai organisasi sosial-keagamaan terbesar mempunyai tugas dan peranan besar untuk mensosialisasikan pembinaannya bagi wanita pedesaan. Di sisi lain, pemikiran-pemikiran program yang menggunakan pola top-down perlu dikaji ulang, dan perlu pemikiran pengembangan program yang tumbuh dari bawah.

### E. Analisis Peranan Wanita Muslimah

Dalam studi sosiologi dan antropologi diasumsikan bahwa diferensiasi peranan dalam keluarga berdasarkan jenis kelamin dan alokasi ekonomi mengarah pada peranan yang lebih besar pada wanita dalam pekerjaan domestik, dan peranan laki-laki pada pekerjaan produktif, (Pudjiwati Sajogyo; 1985). Pembagian kerja secara seksual

tersebut merupakan lembaga kemasyarakatan yang paling tua dan kuat, sehingga kaum wanita itu sendiri menganggap hal tersebut sebagai alamiah, bahkan menerima peran yang diberikan kepada mereka sebagai suatu yang mulia (Arif Budiman; 1985). Namun demikian, dalam berbagai penelitian ditemukan bahwa ternyata wanita juga mempunyai peranan dalam pekerjaan produktif, terutama dalam perdagangan kecil, seperti ditemukan oleh Geertz di pedesaan Jawa, (Geertz; 1963). Karena itu, wanita muslimah perlu diberi peran yang proporsional dalam pembangunan, khususnya dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Mengikutsertakan wanita muslimah dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat bukan saja merupakan tindakan yang adil, melainkan strategis dan efisien. Karena lebih dari 50 % penduduk Indonesia adalah wanita, berarti lebih dari 45 % nya adalah wanita muslimah. Kesadaran akan potensi peranan wanita dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat telah dipelopori oleh Aisyiyah melalui aksi desa bina Qaryah Tayyibah yang menjadi sasaran penelitian.

Penelitian ini mengungkap tiga variabel, yaitu keberagaman wanita muslimah, persepsi wanita muslimah tentang program peningkatan kesejahteraan masyarakat Qaryah Tayyibah, dan peranan wanita muslimah dalam program Qaryah Tayyibah. Hipotesis pokok yang mendasari penelitian dan akan diuji secara statistik adalah:

1. Keberagamaan (pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan agama) wanita muslimah memiliki hubungan searah dengan peran yang dilakukan dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat.
2. Peranan wanita muslimah dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat pada desa bina Qaryah Tayyibah dipengaruhi oleh persepsi mereka tentang program tersebut.
3. Persepsi wanita muslimah tentang program desa sejahtera Qaryah Tayyibah berhubungan dengan tingkat keberagamaan mereka.

Hipotesis pertama, memuat asumsi bahwa wanita muslimah yang memiliki tingkat pengetahuan, penghayatan dan pengamalan agama tinggi cenderung memiliki peranan yang besar dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sedang hipotesis kedua mengungkapkan adanya variabel lain yang berpengaruh terhadap peranan wanita muslimah dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat, yaitu persepsi mereka tentang program itu sendiri. Wanita yang memiliki pengetahuan, pemahaman dan penilaian baik dan positif terhadap program akan mengambil peran lebih besar dalam mewujudkan program tersebut. Hipotesis ketiga menunjukkan bahwa persepsi wanita muslimah itu sendiri dipengaruhi oleh keberagamaan mereka. Dengan kata lain, wanita muslimah yang memiliki tingkat keberagamaan tinggi diasumsikan cenderung memiliki persepsi yang positif terhadap program pening-

katan kesejahteraan masyarakat.

Penelitian ini akan menguji hipotesis tersebut dengan analisis statistik korelasi. Analisis statistik dilakukan dengan menggunakan cara manual meliputi analisis korelasi tunggal, analisis korelasi ganda dan uji signifikansi. Dalam analisis korelasi tunggal digunakan korelasi Product Moment, sedang korelasi ganda dilakukan dengan analisis Parsial kemudian uji signifikansi korelasi parsial dilakukan melalui uji F.

Untuk kepentingan uji statistik tersebut, maka hipotesis kerja tersebut dirubah rumusannya menjadi hipotesis nihil ( $H_0$ ) sebagai berikut:

1. Tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel tingkat keberagamaan wanita muslimah (X) dengan persepsi mereka terhadap program peningkatan kesejahteraan masyarakat Qaryah Tayyibah (Y).
2. Tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel keberagamaan wanita muslimah (X) dengan peranan yang mereka lakukan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat (Z).
3. Tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi wanita muslimah terhadap program peningkatan kesejahteraan masyarakat Qaryah Tayyibah (Y) dengan peranan yang mereka lakukan (Z).

Setelah dilakukan perhitungan dalam korelasi tunggal antar ketiga variabel tersebut secara terpisah, yaitu : (XY), (XZ), dan (YZ) ditemukan harga koe-

fisien korelasi yang dapat diringkas dalam tabel hasil perhitungan korelasi tunggal, (lihat Tabel 10) sebagai berikut:

Tabel 10 : Hasil Korelasi Tunggal Antar Variabel

	Keberagamaan	Persepsi	Peranan
Keberagamaan	1.0	0.524	0.422
Persepsi	0.524	1.0	0.232
Peranan	0.422	0.232	1.0

Tabel 10 tersebut menunjukkan bahwa korelasi tunggal antara variabel keberagamaan wanita muslimah (X) dan persepsi mereka tentang program desa sejahtera Qaryah Tayyibah (Y) ditemukan harga koefisien korelasi sebesar 0.524, sedang r tabel pada taraf signifikansi 5 % sebesar 0.250. Dengan demikian, korelasi antara tingkat keberagamaan wanita muslimah dengan persepsi mereka tentang program peningkatan kesejahteraan masyarakat adalah signifikan pada 0.05 ( $0.524 > 0.250$ ).

Selanjutnya, analisis korelasi antara variabel keberagamaan wanita muslimah (X) dengan peranan yang dilakukan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat (Z) ditemukan harga koefisien korelasi sebesar 0.422 yang signifikan pada 0.05 ( $0.422 > 0.250$ ). Data ini menunjukkan bahwa tingkat keberagamaan wanita muslimah berhubungan searah dengan peranan yang mereka lakukan. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat keberagamaan seseorang cenderung semakin tinggi pula peranannya dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat di Potorono.



Sedang dalam analisis hubungan antara persepsi wanita muslimah tentang desa sejahtera (Y) dengan peran yang mereka lakukan (Z) dihasilkan angka koefisien korelasi sebesar  $0.232 < 0.250$  pada  $0.05$ . Harga korelasi ini menunjukkan bahwa antara kedua variabel tersebut (YZ) tidak terdapat korelasi yang signifikan. Jadi, besar-kecilnya peranan wanita muslimah dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat di Potorono secara statistik tidak berhubungan dengan persepsi mereka tentang program tersebut.

Untuk membuktikan nilai hubungan antar variabel tersebut, apakah merupakan hubungan nyata atau bersifat kebetulan, maka dilakukan korelasi parsial dan uji F. Dari korelasi parsial ditemukan hasil sebagaimana terangkum dalam tabel (lihat Tabel 11) berikut:

Tabel 11: Hasil Korelasi Parsial

Pengontrol	Koefisien Korelasi Parsial		
	Keberagamaan	Persepsi	Peranan
Terkontrol			
Keberagamaan dan Persepsi	-	-	0.484
Keberagamaan dan Peranan	-	0.363	-
Persepsi dan Peranan	0.014	-	-

Tabel 11 tentang hasil korelasi parsial menunjukkan bahwa korelasi antara keberagamaan wanita muslimah dengan persepsi mereka tentang program peningkatan kesejahteraan masyarakat, sedang variabel peranan difungsikan sebagai pengontrol diperoleh korelasi,  $r_{xy.z}$  sebesar 0.464. Selanjutnya, korelasi antara variabel keberagamaan dan peranan dengan variabel persepsi berfungsi sebagai pengontrol diperoleh koefisien korelasi  $r_{xz.y} = 0.363$ . Korelasi parsial yang ketika adalah antara variabel persepsi wanita muslimah tentang program peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan peran yang mereka lakukan sedang keberagamaan berfungsi sebagai pengontrol diperoleh koefisien korelasi parsial,  $r_{yz.x} = 0.014$ .

Untuk mengetahui apakah hubungan antar variabel dari hasil korelasi korelasi parsial itu merupakan hubungan nyata signifikan atau tidak, maka dilakukan uji signifikansi dengan menggunakan uji F. Dalam uji F, ditemukan hasil sebagaimana terangkum dalam tabel (lihat Tabel 12) berikut:

Tabel 12 : Hasil Uji F

Variabel Uji	Hasil Uji F ( $F_o$ )
F3.12	16.498
F2.13	8.140
F1.23	1.037

Tabel 12 memuat hasil uji F yang pertama menunjukkan bahwa uji F antara tingkat keberagamaan wanita muslimah dengan persepsi mereka tentang peningkatan kesejahteraan masyarakat Qaryah Tayyibah sedang peranan berfungsi sebagai pengontrol diperoleh hasil uji  $F_{3.12} = 16.496$ . Kedua, uji F antara tingkat keberagamaan wanita muslimah dengan peranan yang mereka lakukan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat dan variabel persepsi sebagai pengontrol dihasilkan uji  $F_{2.13} = 8.140$ . Ketiga uji F antara persepsi wanita muslimah terhadap program peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan peranan yang mereka lakukan dan variabel keberagamaan sebagai kontrol diperoleh hasil uji  $F_{1.23} = 1.037$ .

Selanjutnya, perlu diketahui bahwa harga kritik F untuk  $N=5$  (db 60) pada Alpha 0.05 sebagaimana tercantum dalam Tabel nilai F ditemukan  $F = 4.00$ . Apabila hasil uji F ( $F_o$ ) tersebut dibandingkan dengan harga kritik F tabel, maka diperoleh hasil sebagai terangkum dalam tabel (lihat Tabel 13) berikut:

Tabel 13 : Perbandingan  $F_o$  dengan F tabel

No.	Hasil Uji F	Perbandingan	Penafsiran
01	$F_{3.12}=16.496$	$16.496 > 4.00$	signifikan, $H_o$ ditolak
02	$F_{2.13}= 8.140$	$8.140 > 4.00$	signifikan, $H_o$ ditolak
03	$F_{1.23}= 1.037$	$1.037 < 4.00$	tidak signifikan, $H_o$ tidak tertolak

Berdasarkan analisis statistik tersebut dapat diungkapkan bahwa hubungan antara keberagamaan wanita muslimah dengan persepsi mereka tentang program desa sejahtera Qaryah Tayyibah merupakan hubungan nyata ( $16.496 > 4.00$ ). Fenomena ini dapat diartikan bahwa wanita muslimah yang tingkat keberagamaannya tinggi cenderung memiliki persepsi yang positif terhadap program desa sejahtera Qaryah Tayyibah. Hal ini terjadi dan mudah dipahami karena program-program Qaryah Tayyibah menggunakan pendekatan agama dan bermuatan agama, sehingga mereka yang memahami agama dengan baik akan memiliki persepsi yang positif. Sebaliknya, mereka yang memiliki tingkat keberagamaan rendah cenderung berpersepsi kurang baik, karena mungkin belum memahami program itu sendiri.

Di sisi lain, keberagamaan wanita muslimah juga berhubungan secara nyata dengan peranan yang mereka lakukan dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat ( $8.13 > 4.00$ ). Meskipun data tersebut tidak sekaligus menunjukkan bahwa peran yang dilakukan wanita muslimah karena pengaruh agama, tetapi sekurang-kurangnya agama dengan etikanya tersebut merupakan faktor yang memperkuat sistem nilai sehingga lebih tepat dianggap sebagai intervening variable (Alfian; 1985). Fenomena ini juga dapat dipahami karena bagi orang yang beragama dengan baik, khususnya wanita muslimah ada kepercayaan bahwa segala perbuatan yang positif dan

bermanfaat bagi hidup manusia dinilai sebagai sebagai bagian yang tak terpisahkan dari ajaran agama yang bernilai sebagai ibadah. Karena itu bagi wanita muslimah di Potorono yang beragama secara baik, melakukan tugas sosial berarti mengamalkan sebagian dari ajaran agamanya. Dalam hal ini, berperan serta dalam program Qaryah Tayyibah merupakan panggilan agama, sehingga diyakini sebagai ibadah yang bersifat sosial.

Sedang hubungan antara persepsi wanita muslimah tentang program desa sejahtera Qaryah Tayyibah dengan peranan yang mereka lakukan merupakan hubungan yang tidak signifikan atau bersifat kebetulan, karena berdasarkan analisis statistik ditemukan harga uji F lebih kecil dari F tabel ( $0.766 < 4.00$ ). Analisis tersebut menunjukkan bahwa peranserta wanita muslimah dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat ternyata tidak didasarkan atas pengetahuan, pemahaman, atau penilaian mereka terhadap program tersebut. Kepercayaan akan ajaran agama yang mereka miliki ternyata jauh lebih kuat pengaruhnya dibandingkan dengan persepsi mereka tentang program peningkatan kesejahteraan masyarakat. Tidak tertutup kemungkinan, banyak wanita muslimah yang terlibat secara aktif dalam suatu program, meskipun mereka tidak mengetahui apa tujuan maupun fungsi program tersebut.

Temuan ini menunjukkan bahwa peranan wanita muslimah dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat

kat tidak dipengaruhi oleh persepsi mereka tentang program desa sejahtera tersebut, melainkan karena faktor lain, dalam hal ini adalah faktor agama. Dengan kata lain, keikutsertaan wanita muslimah dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat tidak didasarkan atas pengetahuan dan pemahaman secara rasional, melainkan lebih bersifat emosional. Gejala ini sesungguhnya bukan hanya terjadi pada wanita muslimah di Potorono, melainkan merupakan sikap mental masyarakat Indonesia pada umumnya yang masih sangat banyak melakukan sesuatu didasarkan atas perasaan, (Alfian; 1986). Keadaan ini dari satu segi dapat dipandang wajar dan baik, tapi di sisi lain hakekatnya tidak sesuai dengan situasi dan irama pembangunan yang menghendaki proses mental yang lebih rasional.

BAB V  
PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian dan pembahasan di atas, dapat dipetik kesimpulan-kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Pembinaan program desa sejahtera Qaryah Tayyibah yang meliputi enam sektor program, secara kualitatif dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk secara bertahap meningkatkan kesejahteraannya, dan secara kuantitatif program tersebut berhasil meningkatkan kesejahteraan masyarakat dari berbagai sektor rata-rata 2.5 % hingga 5 % setiap tahun.
2. Dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat ada kecenderungan bahwa program-program yang bersifat top-down, timbul dari pihak atas ternyata kurang efektif dalam proses menumbuh-kembangkan kesadaran dan peranserta masyarakat, khususnya wanita muslimah. Karena program seperti itu tidak selalu sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat, sehingga kurang aspiratif.
3. Pelaksanaan, pembinaan, dan pengembangan program desa sejahtera Qaryah Tayyibah belum dapat dilakukan secara merata dan berimbang pada semua sektor, melainkan masih diprioritaskan pada sektor agama. Ketidak keseimbangan pengembangan program antara

- satu sektor dengan sektor lain di antaranya nampak dalam bidang penataan dan kebersihan lingkungan yang belum berjalan baik.
4. Wanita muslimah pada desa sejahtera Qaryah Tayyibah pada umumnya memiliki pengetahuan, komitmen, dan pengamalan agama yang bersifat praktis yang tergolong baik. Sedang dalam beberapa aspek seperti kemampuan membaca al-Qur'an, kemampuan mengkomunikasikan ajaran agama, dan komitmen terhadap amalan sunnah (bukan wajib) relatif masih rendah.
  5. Tingkat keberagamaan wanita muslimah secara nyata berhubungan dengan persepsi mereka terhadap upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pada umumnya wanita muslimah yang mempunyai pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan agama secara baik cenderung berpersepsi positif baik terhadap program tersebut
  6. Keberagamaan wanita muslimah ternyata juga berhubungan secara signifikan dengan peranan yang mereka lakukan dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Artinya, wanita muslimah yang beragama secara baik cenderung mengambil peranan yang besar dalam pelaksanaan program peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian dapat disimpulkan lebih lanjut bahwa agama, sekalipun tidak merupakan faktor penentu, tetapi berfungsi mempengaruhi (intervening variable) terhadap pengetahuan, pemahaman, maupun perilaku hidup wanita muslimah.



7. Ditemukan bahwa peranan yang dilakukan oleh wanita muslimah dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat tidak berhubungan secara nyata dengan persepsi mereka terhadap program peningkatan kesejahteraan masyarakat. Temuan ini membuktikan bahwa sikap dan perilaku wanita muslimah lebih banyak didasarkan atas emosi (perasaan) dari pada pertimbangan yang lebih rasional.
8. Secara kuantitatif, dalam upaya-upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat, wanita muslimah pada umumnya dapat dikatakan berperanan besar, artinya rata-rata mereka berperan aktif hampir pada seluruh sektor kegiatan. Tetapi secara kualitatif, peranan mereka dapat dikategorikan belum besar, dalam pengertian kebanyakan wanita muslimah belum dapat menunjukkan peranan yang bersifat pro-aktif terhadap program tersebut.

#### B. Saran-saran

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini, akhirnya dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Dalam pembangunan masyarakat pedesaan pada umumnya, dan dalam upaya peningkatan peranan wanita muslimah khususnya, pembinaan kesejahteraan masyarakat pola pembinaan program Qaryah Tayyibah yang dirintis oleh Pimpinan Pusat Aisyiyah Bagian Tabligh perlu dikembangkan menjadi suatu model dengan modifikasi pada aspek-aspek tertentu sesuai dengan kondisi.

2. Pengembangan program peningkatan kesejahteraan masyarakat kurang efektif dengan pendekatan top-down, karena itu perlu dikembangkan pendekatan yang sifatnya lebih banyak melibatkan masyarakat, tumbuh dari bawah (bottom-up).
3. Dalam pembangunan masyarakat desa, khususnya pembinaan peranan wanita muslimah perlu dikembangkan berdasarkan pendekatan-pendekatan agama, karena pada ternyata agama (Islam) berfungsi mempengaruhi sikap, pandangan maupun perilaku masyarakat terhadap fenomena sosial.
4. Dalam konteks kehidupan yang makin maju dan cenderung rasional, sekalipun agama merupakan aspek yang fundamental, tetapi pengembangan wawasan yang lebih rasional di kalangan wanita muslimah mutlak diperlukan.
5. Dalam pembinaan program prioritas memang perlu, misalnya sektor agama dijadikan sebagai prioritas utama. Tapi dipihak lain prinsip keseimbangan juga perlu dijadikan dasar pembinaan, sehingga ketimpangan antara aspek yang sifatnya pribadi dan sosial tidak terjadi.
6. Dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat pada Qaryah Tayyibah dipandang perlu mengintensifkan pembinaan pada sektor penataan dan kebersihan lingkungan, sehingga kondisi yang selama ini nampak ketinggalan dapat menyesuaikan dengan kemajuan.

### C. Kata Penutup

Penelitian ini secara garis besar hanya mengungkap tiga variabel, yaitu keberagamaan, persepsi, dan peranan wanita muslimah dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini menemukan dan mendukung penelitian-penelitian terdahulu bahwa agama berfungsi mempengaruhi pandangan sikap, dan perilaku sosial seseorang atau sekelompok orang. Dalam kasus wanita muslimah di Potorone, secara nyata menunjukkan peranan yang mereka lakukan dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dipengaruhi oleh tingkat keberagamaan mereka.

Karena wanita muslimah umumnya memiliki tingkat keagamaan dalam segi praktis yang baik dengan sendirinya mereka mempunyai peranan yang cukup besar, sekalipun baru dalam taraf aktif, belum sampai pada tingkat proaktif. Karena itu diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan tentang kedudukan dan peranan wanita muslimah dan sekaligus menjadi masukan pertimbangan dalam pembinaan wanita, khususnya di pedesaan.

Namun demikian jangkauan penelitian ini masih terbatas dan belum sempurna. Kiranya masih banyak variabel lain yang perlu diteliti lebih lanjut dan lebih mendalam, seperti variabel usia, pendidikan, pekerjaan dan lain-lain dalam hubungannya dengan peranan wanita muslimah. Meskipun masih terdapat kekurangan diharapkan penelitian ini bermanfaat.

Yogyakarta, 10 Januari 1996

## Daftar Kepustakaan

- Alfian, Transformasi Sosial Budaya Dalam Pembangunan Nasional*, Jakarta: UI Press, 1986
- Arif Budiman, Pembagian Kerja Secara Seksual Sebuah Pembahasan Sosiologis Tentang Peranan Wanita di Dalam Masyarakat*, Jakarta: Penerbit PT. Gramedia, 1982.
- Asghar Ali Engeener, Hak-hak Perempuan Dalam Islam*, terjemahan. Farid Wajdi dan Cici Farkha Asegeaf, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1994.
- Departemen Agama RI, Interpretasi Ajaran Islam Tentang Peningkatan Kedudukan dan Peranan Wanita Dalam Pembangunan Nasional*, Jakarta: proyek Peningkatan Wanita, 1991/1992.
- Estier B., Peran Wanita Dalam Perkembangan Ekonomi*, terjemahan, Mien Joebhar dan Sunarto, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1984.
- Fazlur Rahman, Tema Pokok al-Qur'an*, terjemahan Anas Mahyuddin, Bandung: penerbit Pustaka, 1983.
- Garis-Garis Besar Haluan Negara*, Tahun 1993.
- Jalaludin Rahmat, Islam Aktua, Refleksi Sosial seorang Intelektual Muslim*, Bandung: Penerbit Mizan, 1992.
- KunLowijoyo, Membangkitkan Kemandirian Kaum Dhu'afa: Perspektif Sosial*, Yogyakarta: PP 'Aisyiyah Bagian Tabligh, 1990.
- Lipton & Moore, Metodologi Studi Pedesaan di Negara-negara Berkembang*, terjemahan, Yayasan Ilmu-ilmu Sosial, Jakarta: Yayasan Ilmu-ilmu Sosial, 1980.

- Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1982.
- Moenawar Kholil, *Nilai Wanita*, Solo : Ramadhani, 1992.
- Panduan Pembangunan Keluarga Sejahtera dalam Rangka Peningkatan Penanggulangan Kemiskinan*, Jakarta: Kantor Menteri Negara Kependudukan/BKKBN, 1996.
- Ponsioen, A., *General Theory of Social Welfare Policy dalam Social Welfare Policy: Contribution to The Theory*, Gravenhage: Moutonn & Co., 1962.
- Pudjiwati Sajogyo, *Peranan Wanita Dalam Perkembangan Masyarakat Desa*, Jakarta: Penerbit CV. Rajawali, 1995.
- Quraish Shihab, *Mawasan al-Gur'an Tafsir Maudlui'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung; Penerbit Mizan, 1997.
- Richard M. Titmuss, *Commitment to Welfare*, London: George Allen & Unwin, 1976.
- Ruelan, *Pembangunan Bidang Kependudukan Keluarga Berencana dan Keluarga Sejahtera di Propinsi DIY Tahun 1997*, makalah disajikan Pada Orientasi Da'i se-Propinsi DIY, 1997.
- Suwarnonugroho, T., *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*, Yogyakarta; Penerbit PT. Hanindita, 1984.
- Trias Setiawati, *Hubungan Antara Program Desa Sejahtera dan Dinamika Kelompok Pengajian Aisyiyah*, Tesis Program Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor, 1994.
- Walter, A. Friedlander, *Introduction to Social Welfare*, New Jersey : Prentice Hall, Inc., 1968.

Lampiran :

**KUESIONER PENELITIAN PERANAN WANITA MUSLIMAH  
IDENTITAS RESPONDEN**

1. Nama lengkap/panggilan : .....
2. Tanggal lahir/umur : .....
3. Pekerjaan : .....
4. Status Kawin : Kawin, belum kawin, tidak kawin\*
5. Jumlah anak : .....
6. Pendidikan terakhir : SD/MI, SLTP, SLTA, Pesantren, PT.\*
7. Mengenal Aisyiyah tahun : .....
8. Kedudukan dalam Aisyiyah : Pimpinan, Pengurus, Anggota, Simpatisan\*
9. Kepemilikan KTA Aisyiyah : Memiliki/tidak\*
10. Nama Suami : .....
11. Pekerjaan Suami : .....
12. Pendidikan Suami : .....
13. Identitas lain yang perlu: .....

-----  
\* coret yang tidak sesuai

Petunjuk: Berilah tanda silang (X) pada pilihan jawaban yang ibu anggap paling sesuai !

I. Keberagamaan Wanita Muslimah

01. Menurut ibu, apakah ibu mengetahui ajaran-ajaran pokok agama Islam, seperti rukun iman, rukun Islam maupun tuntunan akhlak Islam ?
  - a. mengetahui dengan baik
  - b. mengetahui sebagian besar
  - c. mengetahui sebagian kecil
02. Apakah ibu dapat menyampaikan pengajian agama Islam dalam pengajian yang bersifat umum ?
  - a. dapat melakukan dengan baik
  - b. dapat melakukan dalam forum terbatas
  - c. belum dapat
03. Apakah ibu dapat membaca/tadarrus al-Qur'an ?
  - a. dapat dengan lancar dan fasih
  - b. dapat dengan cukup lancar
  - c. dapat walaupun belum lancar
04. Apakah ibu mengerti arti bacaan-bacaan dalam shalat ?
  - a. mengerti sebagian besar
  - b. mengerti sebagian kecil
  - c. belum mengerti sama sekali
05. Apakah ibu mengetahui dan dapat menyebutkan sifat-sifat Allah ?
  - a. dapat, lebih dari lima
  - b. dapat, kurang dari lima
  - c. belum tahu
06. Apakah ibu mengetahui dan dapat menyebutkan nama-nama kitab Allah ?
  - a. mengetahui semua
  - b. mengetahui lebih dari satu
  - c. mengetahui, yaitu al-Qur'an
07. Di samping membaca al-Qur'an, apakah ibu juga membaca buku-buku agama ?
  - a. sering
  - b. kadang-kadang
  - c. tidak pernah
08. Apakah ibu mengetahui ketentuan-ketentuan dan tata cara melaksanakan shalat sesuai dengan tuntunan nabi ?
  - a. sebagian besar
  - b. sebagian kecil
  - c. belum mengetahui

09. Apakah ibu dapat menjadi imam dalam shalat berjama'ah ?
- dapat
  - dapat tapi belum baik
  - belum dapat
10. Apakah ibu mengetahui ketentuan-ketentuan dalam puasa Ramadhan ?
- mengetahui
  - mengetahui sebagian
  - mengetahui sedikit
11. Apakah ibu mengetahui jenis harta benda yang wajib dizakati maupun ukuran dan ketentuan zakat ?
- mengetahui dengan baik
  - mengetahui sebagian
  - belum mengetahui
12. apakah ibu mengetahui tata cara merawat jenazah ?
- mengetahui
  - mengetahui sebagian
  - belum mengetahui
13. Menurut ibu, apabila ada orang sedang sakit ataupun dalam keadaan repot, apakah dia perlu melakukan shalat ?
- dia harus tetap melakukan shalat
  - apabila dia masih memungkinkan
  - boleh tidak melakukan shalat karena repot
14. Apabila seorang muslim melihat ada kemungkaran, menurut ibu apa yang seharusnya dia lakukan ?
- meluruskan
  - meluruskan apabila memungkinkan
  - yang penting dia tidak ikut melakukan
15. Apabila ibu mempunyai kelebihan rizki atau makanan, apa yang biasanya ibu lakukan ?
- saya berikan kepada keluarga/tetangga yang kekurangan
  - saya berikan kepada orang yang minta-minta
  - saya simpan atau dibuang
16. Selama lima tahun terakhir, apakah ibu pernah meninggalkan kewajiban agama ?
- tidak pernah
  - kadang-kadang
  - sering
17. Ketika ibu sedang sibuk atau mengalami kerepotan, apakah ibu tetap melaksanakan shalat fardlu ?
- selalu
  - sering
  - kadang-kadang
18. Apabila melakukan kekeliruan dalam agama (berbuat dosa), bagaimana perasaan ibu ?
- sangat menyesal
  - menyesal
  - tidak saya hiraukan



19. Dalam melakukan suatu usaha atau bekerja, apakah ibu merasa perlu berdo'a kepada Allah ?  
 a. sangat perlu/wajib      b. kadang-kadang perlu  
 c. tidak perlu
20. Apabila ibu berdo'a kepada Allah, apa yang biasanya ibu rasakan ?  
 a. merasa sangat tenang      b. merasa tenang  
 c. tidak merasa apa-apa
21. Apakah ibu merasa yakin bahwa do'a ibu akan terakbulkan ?  
 a. sangat yakin      b. yakin  
 c. kurang yakin
22. Menurut keyakinan ibu, faktor apakah yang menentukan keberhasilan seseorang ?  
 a. usaha dan do'a      b. do'a yang khusyu'  
 c. nasib manusia
23. Dalam kondisi bekerja pada bulan Ramadhan, apakah ibu melakukan puasa ?  
 a. selalu      b. seing  
 c. kadang-kadang
24. Apakah ibu merasa perlu menyisihkan sebagian rizki yang ibu peroleh untuk zakat, infak atau sedekah ?  
 a. sangat perlu/wajib      b. perlu  
 c. tidak perlu
25. Di samping perbuatan wajib, apakah ibu merasa perlu untuk melakukan perbuatan sunnah ?  
 a. sangat perlu      b. perlu  
 c. kurang perlu
26. Apakah ibu merasa bersyukur dengan kenikmatan yang ibu peroleh ?  
 a. selalu      b. sering  
 c. kadang-kadang
27. Apakah ibu berusaha untuk meningkatkan pengetahuan dan pengamalan agama ?  
 a. selalu      b. sering  
 c. kadang-kadang
28. Menurut ibu, apakah ketentuan-ketentuan ajaran agama Islam perlu juga diterapkan dalam kehidupan masyarakat ?  
 a. harus diterapkan      b. perlu diterapkan  
 c. tidak perlu
29. Apabila ada kawan sesama muslim yang melakukan perbuatan buruk/salah, apakah ibu menegurnya ?  
 a. selalu      b. kadang-kadang  
 c. tidak pernah



40. Apakah ibu (dalam sehari semalam) membaca (tadar-rus) al-Qur'an ?
  - a. selalu
  - b. kadang-kadang
  - c. tidak pernah
41. Apakah ibu (dalam seminggu) menyempatkan diri untuk menghadiri pengajian ?
  - a. selalu
  - b. kadang-kadang
  - c. tidak pernah
42. Apakah ibu (dalam seminggu) menyampaikan pengajian atau membimbing orang lain membaca al-Qur'an ?
  - a. selalu
  - b. kadang-kadang
  - c. tidak pernah
43. Apabila ada orang datang minta bantuan untuk kebaikan atau orang yang minta-minta, apakah ibu memberinya ?
  - a. selalu
  - b. kadang-kadang
  - c. tidak pernah
44. Apabila ada tetangga atau saudara mengalami sakit atau musibah, apakah ibu mendatangnya ?
  - a. selalu
  - b. kadang-kadang
  - c. tidak pernah
45. Dalam kegiatan-kegiatan sosial agama, seperti PHBI, kerja bakti, apakah ibu ikut serta membantunya ?
  - a. selalu
  - b. kadang-kadang
  - c. tidak pernah

## II. Persepsi Wanita Muslimah Tentang Program Kesejahteraan Masyarakat Qaryah Tayyibah

01. Menurut ibu, apa tujuan dari kegiatan intensifikasi pengajian Aisyiyah ?
  - a. agar pengajian ibu-ibu lebih efektif
  - b. agar ibu-ibu lebih aktif
  - c. agar ibu-ibu lebih semangat
02. Menurut ibu, apakah materi pengajian ibu-ibu telah sesuai dengan pembinaan program Qaryah Tayyibah ?
  - a. telah sesuai
  - b. sebagian sesuai
  - c. tidak tahu
03. Menurut ibu, apakah tujuan dari perluasan mushalla menjadi masjid ?
  - a. agar pengamalan ibadah jama'ah lebih baik
  - b. agar menampung lebih banyak jama'ah
  - c. tidak tahu

04. Menurut ibu, apakah tujuan utama dari pembuatan pagar bumi (betengisasi) ?
- ketertiban dan keamanan lingkungan
  - keindahan dusun dan rumah warga
  - tidak tahu
05. Menurut ibu, apakah tujuan utama dari kegiatan penerangan jalan-jalan dusun (neonisasi) ?
- penerangan dan keamanan lingkungan
  - penerangan jalan
  - tidak tahu
06. Menurut ibu, apakah tujuan utama dari kegiatan penataran/kursus ketrampilan produktif bagi warga masyarakat ?
- menambah pengetahuan dan ketrampilan warga
  - menumbuhkan semangat kerja produktif warga
  - mengisi waktu luang bagi warga
07. Menurut ibu, apakah tujuan utama dari pembuatan kolam limbah lele ?
- menambah penghasilan keluarga dan menjaga kebersihan lingkungan
  - menambah penghasilan bagi warga yang memiliki kolam
  - menambah pekerjaan (mengisi waktu luang) warga masyarakat
08. Menurut ibu, selain kursus ketrampilan, apa yang diperlukan untuk meningkatkan ekonomi keluarga di Potorono ?
- pinjaman modal tanpa bunga
  - pinjaman modal dengan bunga rendah
  - saya tidak tahu
09. Di Bidang kesehatan telah digerakkan kegiatan UPGK (upaya peningkatan gizi keluarga), menurut ibu, apa manfaatnya yang paling pokok?
- menambah gizi keluarga
  - menambah penghasilan keluarga
  - menambah kegiatan keluarga
10. Menurut ibu, apakah manfaat dari kegiatan penimbangan balita yang dilaksanakan di Potorono ?
- menjaga kesehatan anak balita
  - menambah gizi balita
  - kegiatan ibu-ibu yang memiliki balita
11. Sebelum tahun 1990 di dusun Mertosan Wetan masih banyak warga yang menggunakan sungai untuk keperluan mandi cuci dan kakus. Menurut ibu, apa yang harus dilakukan ?
- diadakan pembuatan fasilitas MCK
  - masing-masing keluarga agar membuat MCK
  - terserah kepada masing-masing keluarga

12. Qaryah Tayyibah juga menggerakkan kegiatan kebersihan tempat ibadah, lingkungan maupun ruangan. Menurut ibu apa fungsi utama kegiatan tersebut ?
  - a. memelihara keindahan dan kesehatan
  - b. memelihara keindahan lingkungan
  - c. memelihara ketertiban lingkungan
13. Menurut ibu apa tujuan utama didirikannya Taman Pendidikan Al-Qur'an di Potorono ?
  - a. mendidik anak-anak dalam membaca al-Qur'an
  - b. menambah pengetahuan agama anak-anak
  - c. membantu orang tua mendidik anak-anak
14. Menurut ibu, apa tujuan utama dari gerakan kegiatan anak asuh di Potorono ?
  - a. menumbuhkan jiwa tolong-menolong
  - b. membantu kelangsungan pendidikan anak
  - c. meringankan beban orang tua
15. Menurut ibu, siapakah yang bertanggungjawab untuk menyantuni kaum jompo ?
  - a. keluarga dan warga masyarakat
  - b. warga masyarakat
  - c. warga yang mampu
16. Apabila bersamaan dengan pengajian ibu-ibu, ada kegiatan lain yang sama pentingnya, mana yang ibu utamakan ?
  - a. menghadiri pengajian
  - b. tidak tentu
  - c. menghadiri kegiatan lain
17. Dalam mengikuti pengajian ibu-ibu, kegiatan apakah yang biasanya ibu lakukan ?
  - a. mendengar sambil mencatat dan bertanya
  - b. mendengar dan bertanya
  - c. mendengar
18. Ketika mengetahui ada rencana perluasan mushalla menjadi masjid, apa yang ibu rasakan dan pikirkan?
  - a. merasa gembira dan berusaha membantunya
  - b. merasa gembira, meskipun itu tanggungjawab pengurus
  - c. tidak merasakan apa-apa
19. Pada waktu ada proyek pembuatan pagar bumi dan tanah ibu tentunya juga dibangun untuk pagar bumi, bagaimana perasaan ibu ?
  - a. ikhlas lahir batin
  - b. sebagai kewajiban
  - c. terpaksa/keberatan
20. Apabila ada lampu penerangan jalan di dekat rumah ibu ada yang rusak/mati, apa yang biasanya ibu lakukan ?

- a. berusaha untuk segera memperbaiki
  - b. melaporkan kepada pengurus RT.
  - c. membiarkan
21. Apabila ada pagar bumi di dekat rumah ibu ada yang rusak atau kotor, apa yang ibu lakukan ?
- a. berusaha memperbaiki
  - b. merasa prihatin
  - c. membiarkan
22. Untuk meningkatkan produktivitas warga masyarakat, menurut ibu apa yang perlu dilakukan ?
- a. diadakan kursus/pelatihan ketrampilan
  - b. masing-masing warga bekerja keras
  - c. belum terpikirkan
23. Menurut ibu, apakah kegiatan pembuatan kolam limbah lele berhasil memberi manfaat seperti yang diharapkan ?
- a. menambah penghasilan dan kebersihan lingkungan
  - b. menambah penghasilan bagi yang memiliki kolam
  - c. belum mengetahui manfaatnya
24. Menurut ibu, apakah berbagai program usaha produktif, seperti pinjaman tanpa bunga, warung, peternakan ayam dll. masih diperlukan ?
- a. sangat diperlukan
  - b. masih diperlukan
  - c. tidak diperlukan
25. Untuk keperluan mandi cuci dan kakus (MCK) yang sehat, menurut ibu, bagaimana-sebaiknya ?
- a. diadakan pembuatan fasilitas MCK
  - b. diserahkan kepada masing-masing keluarga
  - c. saya kurang memperhatikan hal tersebut
26. Apabila ibu melihat atau menemukan sesuatu yang mengganggu kebersihan lingkungan, apa yang biasanya ibu lakukan ?
- a. berusaha membersihkannya
  - b. menunggu ada kerja bakti
  - c. membiarkan saja
27. Untuk membina kemampuan anak-anak dalam baca-tulis al-Qur'an, menurut ibu apa yang sebaiknya dilakukan ?
- a. diadakan gerakan pendidikan baca-tulis al-Qur'an
  - b. diserahkan kepada orang tua anak masing-masing
  - c. saya tidak pernah memperhatikan hal itu
28. Apa yang ibu lakukan selama ini kepada guru-guru (ustadz) TPA ?
- a. membantu penyelenggaraan TPA
  - b. memberikan bantuan dana
  - c. merasa prihatin kepada mereka

29. Setelah mengetahui adanya gerakan anak asuh di Potorono, apa yang ibu lakukan ?
- ikut menjadi orang tua asuh
  - ikut membantu kegiatan tersebut
  - ikut merasa prihatin
30. Apa yang ibu lakukan setelah mengetahui adanya gerakan santunan terhadap kaum jompo dan kurang mampu ?
- Ikut mengurus kegiatan tersebut
  - ikut membantu kegiatan tersebut
  - ikut merasa prihatin
31. Menurut penilaian ibu, bagaimana pelaksanaan pengajian ibu-ibu yang berjalan selama ini ?
- sangat baik, berjalan sesuai yang diharapkan
  - baik, berjalan secara rutin
  - kurang baik
32. Menurut ibu, apakah setiap wanita muslimah perlu mengikuti kegiatan pengajian sebagaimana yang berjalan selama ini ?
- sangat perlu untuk meningkatkan pengetahuan agama
  - perlu untuk meningkatkan pengetahuan agama
  - perlu bagi ibu-ibu yang memiliki kesempatan
33. Menurut ibu, bagaimana isi atau materi pengajian ibu-ibu yang diajarkan selama ini ?
- sudah baik
  - cukup baik
  - kurang baik
34. Setelah mushalla beralih fungsi menjadi masjid, menurut ibu apa manfaatnya ?
- suasana ibadah menjadi lebih semarak
  - tidak mengalami perubahan yang berarti
  - nampak menjadi lebih sepi
35. Bagaimana penilaian ibu terhadap program pembuatan pagar bumi ?
- baik, untuk ketertiban dan keindahan lingkungan
  - baik, untuk menyesuaikan dengan dusun lain
  - baik, tapi memberi beban pada masyarakat
36. Bagaimana penilaian ibu terhadap program pembuatan lampu penerangan jalan ?
- amat baik untuk penerangan dan keamanan lingkungan
  - amat baik untuk penerangan dan keamanan rumah warga
  - amat baik untuk keindahan dusun
37. Menurut ibu, apabila ada pagar bumi atau lampu yang rusak, siapa yang sebaiknya memperbaikinya ?

- a. warga yang terdekat
  - b. semua warga masyarakat
  - c. pengurus RT.
38. Menurut ibu, apakah kegiatan kursus atau penataran ketrampilan produktif perlu bagi masyarakat ?
- a. perlu untuk meningkatkan ketrampilan
  - b. kurang perlu karena prakteknya sulit
  - c. tidak perlu karena hanya membuang waktu
39. Di Potorono juga ada kegiatan pembuatan kolam limbah lele. Bagaimana penilaian ibu terhadap kegiatan ini ?
- a. baik, untuk menambah penghasilan dan kebersihan lingkungan
  - b. cukup baik, untuk menambah penghasilan bagi pemilik kolam
  - c. kurang baik, karena tidak setiap warga memiliki kolam
40. Bagaimana penilaian ibu terhadap kegiatan upaya peningkatan gizi keluarga (UPGK) melalui warung hidup ?
- a. baik dan perlu dikembangkan untuk peningkatan gizi dan penghasilan
  - b. baik dan perlu dikembangkan bagi warga yang memiliki lahan
  - c. baik, tapi hal itu terserah kepada pengurus
41. Bagaimana penilaian ibu terhadap program pembuatan fasilitas mandi cuci dan kakus (MCK) ?
- a. baik untuk menjaga kebersihan dan kesehatan
  - b. baik untuk menyesuaikan dengan warga lain
  - c. baik untuk mengikuti anjuran pengurus
42. Bagaimana penilaian ibu terhadap kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) yang ada di Potorono ?
- a. amat baik, dan perlu dikembangkan agar lebih baik
  - b. amat baik, dan perlu dikembangkan karena masih ada kekurangan
  - c. amat baik, tapi sudah cukup berjalan apa adanya
43. Bagaimana penilaian ibu terhadap jumlah maupun kualitas ustadz TPA ?
- a. jumlah maupun kualitasnya perlu ditingkatkan
  - b. sudah cukup yang penting dapat berjalan
  - c. hal itu merupakan tanggungjawab pengurus
44. Bagaimana penilaian ibu terhadap kegiatan anak asuh?
- a. perlu dikembangkan
  - b. sudah cukup seperti yang ada sekarang
  - c. sudah tidak diperlukan lagi



45. Apakah ibu setuju terhadap kegiatan santunan bagi kaum jompo dan kurang mampu ?
- saangat setuju, karena untuk meringankan beban mereka
  - setuju, karena kegiatan tersebut merupakan kewajiban
  - kurang setuju, karena hal itu merupakan kewajiban keluarganya

### III. Peranan Wanita Muslimah Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat

01. Dalam kegiatan pengajian ibu-ibu, ibu berkedudukan sebagai apa ?
- guru (ustadz)
  - pengurus
  - anggota
02. Apakah ibu memiliki kedudukan tertentu dalam kepanitiaan perluasan mushalla menjadi masjid ?
- sebagai panitia/pelaksana
  - sebagai donatur
  - tidak
03. Setelah mushalla beralih fungsi menjadi masjid, apakah ibu juga ikut terlibat dalam pengelolaannya?
- sebagai ta'mir
  - sebagai donatur tetap
  - sebagai jama'ah
04. Dalam kegiatan pembuatan pagar bumi, apakah ibu juga ikut terlibat ?
- sebagai pengurus/pelaksana
  - sebagai donatur
  - tidak
05. Dalam kegiatan pembuatan/pemasangan lampu penerang jalan, apakah keterlibatan ibu ?
- sebagai pengurus/pelaksana
  - sebagai donatur
  - tidak
06. Dalam upaya pemeliharaan pagar bumi ataupun lampu penerang jalan, apakah keterlibatan ibu ?
- sebagai pengurus/pelaksana
  - sebagai donatur
  - tidak
07. Ketika diadakan penataran/kursus ketrampilan produktif, apakah ibu ikut terlibat?
- sebagai penatar/pengurus
  - sebagai peserta
  - tidak
08. Apakah ibu ikut serta dalam kegiatan pinjaman tanpa modal ?

- a. sebagai pengelola
  - b. sebagai pemberi modal
  - c. sebagai anggota/peminjam
09. Dalam kegiatan pembuatan kolam limbah lele, apakah keterlibatan ibu ?
- a. sebagai pengurus/pelaksana
  - b. sebagai donatur
  - c. tidak
10. Apakah keterlibatan ibu dalam kegiatan upaya peningkatan gizi keluarga, UPGK ?
- a. sebagai pengelola/pelaksana
  - b. sebagai donatur
  - c. tidak
11. Dalam kegiatan pembuatan fasilitas MCK, apakah keterlibatan ibu ?
- a. sebagai pengurus/pelaksana
  - b. sebagai donatur
  - c. tidak
12. Apakah keterlibatan ibu dalam upaya kebersihan tempat ibadah ataupun lingkungan ?
- a. sebagai pengurus/pelaksana
  - b. sebagai donatur
  - c. tidak
13. Apakah keterlibatan ibu dalam penyelenggaraan taman pendidikan Al-Qur'an ?
- a. sebagai ustadz/pengurus
  - b. sebagai donatur
  - c. tidak
14. Apakah keterlibatan ibu dalam kegiatan gerakan anak asuh ?
- a. sebagai orang tua asuh
  - b. sebagai pengurus
  - c. sebagai donatur
15. Apakah keterlibatan ibu dalam kegiatan pemberian santunan kepada kaum jompo dan kurang mampu ?
- a. sebagai pengurus
  - b. sebagai pelaksana
  - c. sebagai donatur
16. Untuk melestarikan kegiatan pengajian ibu-ibu, apakah yang selama ini ibu lakukan atau pernah ibu lakukan ?
- a. mengisi pengajian
  - b. mengurus pengajian
  - c. menghadiri pengajian
17. Untuk menyemarakkan dan mengembangkan pengajian ibu-ibu, apakah yang selama ini ibu lakukan atau pernah ibu lakukan ?
- a. ikut menciptakan suasana pengajian menarik bagi ibu-ibu

- b. ikut mendorong agar ibu-ibu aktif hadir dalam pengajian
  - c. ikut menghadiri pengajian secara rutin
18. Dalam kegiatan perluasan mushalla menjadi masjid, apakah yang ibu lakukan ?
- a. ikut mengurus dan menyumbang dana
  - b. ikut menyumbang dana dan tenaga
  - c. ikut menyumbang dana
19. Untuk memakmurkan masjid yang ada, apakah yang ibu lakukan ?
- a. ikut mengurus kegiatan masjid
  - b. ikut menjadi anggota jama'ah
  - c. ikut menyumbang dana
20. Dalam kegiatan pembuatan pagar bumi, dukungan apa yang ibu berikan ?
- a. ikut mengurus dan menyumbang dana
  - b. ikut menyumbang dana dan tenaga
  - c. ikut menyumbang tenaga
21. Dalam kegiatan pembuatan lampu penerangan jalan, dukungan apa yang ibu berikan ?
- a. ikut mengurus dan menyumbang dana
  - b. ikut menyumbang dana dan tenaga
  - c. ikut menyumbang tenaga
22. Untuk memelihara pagar bumi maupun lampu penerangan jalan, dukungan apa yang ibu berikan ?
- a. pikiran dan tenaga
  - b. tenaga
  - c. dana
23. Dalam kegiatan kursus/penataran ketrampilan produktif, dukungan apa yang ibu berikan ?
- a. pikiran dan dana
  - b. tenaga
  - c. dana
24. Apakah yang ibu sumbangkan dalam kegiatan pembuatan kolam limbah lele ?
- a. pikiran dan tenaga
  - b. tenaga
  - c. dana
25. Apakah partisipasi ibu dalam kegiatan pinjaman modal taapa bunga ?
- a. menurusi
  - b. memberikan modal
  - c. meminjam
26. Dukungan apakah yang ibu berikan dalam kegiatan upaya peningkatan gizi keluarga (UPGK) ?

- a. pikiran dan tenaga
  - b. tenaga
  - c. dana
27. Apakah yang ibu sumbangkan dalam kegiatan pembuatan fasilitas MCK ?
- a. pikiran dan tenaga
  - b. tenaga
  - c. dana
28. Dukungan apakah yang ibu berikan dalam penyelenggaraan TPA ?
- a. pikiran dan tenaga
  - b. tenaga
  - c. dana
29. Apakah ibu ikut memikirkan pendidikan bagi anak-anak di Potorono ?
- a. selalu
  - b. kadang-kadang
  - c. tidak pernah
30. Apakah dukungan yang ibu berikan terhadap kegiatan gerakan anak asuh ?
- a. pikiran dan dana
  - b. tenaga
  - c. dana

TERIMA KASIH ATAS BANTUAN IBU  
SEMOGA MERUPAKAN AMAL KEBAIKAN  
YOGYAKARTA 20 OKTOBER 1997